

GAMBARAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA BURUH

BONGKAR MUAT DI PERAWANG

(Studi Deskriptif Pada Anggota Federasi Serikat Pekerja Transport

Indonesia)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Memperoleh Gelar

Sarjana Psikologi Universitas Islam Riau



LAMNA NURHARISIYA

178110017

PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2021

PERSEMBAHAN

Atas izin Allah Swt

Dengan Hormat dan Kerendahan Hati

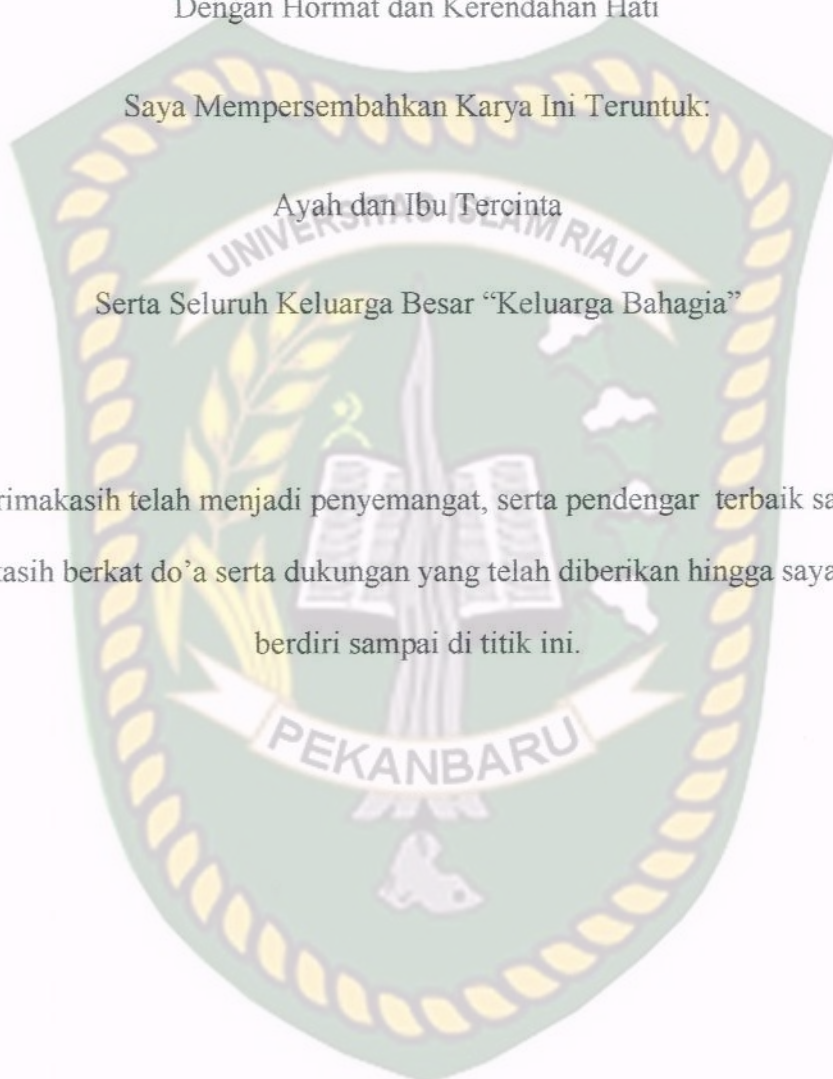
Saya Mempersembahkan Karya Ini Teruntuk:

Ayah dan Ibu Tercinta

Serta Seluruh Keluarga Besar “Keluarga Bahagia”

Terimakasih telah menjadi penyemangat, serta pendengar terbaik saya.

Terimakasih berkat do'a serta dukungan yang telah diberikan hingga saya mampu berdiri sampai di titik ini.



MOTTO

“ Jika kau tidak mampu mengubah keadaan, maka cobalah mengubah cara
pandang mu terhadapnya”



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji serta syukur penulis ucapkan kepada Allah swt, karena telah memberikan berkat dan karunia kepada penulis agar terselesaikannya karya ilmiah atau tugas akhir sebagai pemenuhan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Psikologi di Program studi psikologi fakultas psikologi universitas islam riau. Tidak lupa pula penulis haturkan solawat pada nabi besar Muhammad saw dengan mengucapkan allahumma shalli ala saidina Muhammad waala ali Muhammad.

Pada tugas akhir ini, peneliti mengangkat judul Gambaran Kesejahteraan Subjektif Pada Buruh Bongkar Muat di Perawang. Proses demi proses yang penulis lalui dalam penulisan tugas akhir ini merupakan pengalaman yang sangat berkesan untuk penulis. penulis telah melakukan usaha semaksimal mungkin agar menciptakan karya ilmiah yang baik serta membawa manfaat untuk pembaca. Namun bila masih ditemukan kekurangan dalam penulisan tugas akhir ini, penulis memohon maaf serta penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun dari pembaca yang budiman. Dengan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua Orang Tua penulis, Bapak Trizel Nursal dan Ibu Liza Oktra
2. Bapak Prof. Syafrinaldi, SH., MCL sebagai Rektor Universitas Islam Riau
3. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog sebagai Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
4. Bapak Dr. Fikri, M.Si sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau

5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog sebagai Wakil Dekan II Bidang Keuangan dan Kepegawaian Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
6. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., MA sebagai Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
7. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog sebagai Ketua Prodi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
8. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog sebagai Sekretaris Prodi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
9. Bapak Ahmad Hidayat, S.Th.I., M.Psi., Psikolog Sebagai Dosen Pembimbing
10. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang saya hormati: Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog, Bapak Dr. Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog, Ibu Syarifah Farradina Ph.D, dr. Raihanatu Binqolbi Ruzzain, Ibu Leni Armayati., S.Psi, M.Si, Ibu Icha Herawati, S.Psi., M.Soc., S.C, Bapak Tukiman Khateni, S.Ag., M.Si, Bapak Bahril Hidayat, M.Psi., Psikolog serta bapak ibu dosen lainnya yang tidak dapat disebutkan. Terimakasih atas dukungan yang sangat bermanfaat bagi penulis. serta telah memberikan ilmunya selama penulis belajar di Universitas Islam Riau
11. Seluruh Karyawan Tata Usaha Fakultas Psikologi yang telah membantu penulis dalam penyelesaian administrasi dari awal hingga akhir perkuliahan yang tidak dapat penulis utarakan satu persatu
12. Seluruh Keluarga besar Keluarga Bahagia yang selalu memberikan dukungan serta doa untuk penulis

13. Teman teman yang telah membantu dalam penulisan skripsi Shania Salsabila Sandi,S.Psi., Muthiya Rangganis, S.Psi., Hanna Fawziah, S.Psi., Fairus Hanna Safira S.Psi., Abizar Al Giffari, S.Psi., Pinta Ananda Putri, S.Psi.
14. Seluruh sahabat yang setia memberikan saran serta kritikan untuk penulis Windi Septiandini S.E, Fadila Hanum S.E, Mia Alfriska S.E, dan Winda Wahyu Putri S.P.
15. Teman teman yang selalu memberikan dukungan Fikri Yelius, Meltha Anugrah Perdana Siregar, Deбри Dioktama, Yogi Hadi, Devri Juliantoni, Fanisa Hayati S.Psi dan Lili Arisanti S.Psi.
16. Seluruh Anggota dan Perangkat SPTI Jalan Raya Pasar Perawang Kec. Tualang Kab. Siak yang telah membantu penyelesaian penelitian penulis secara kooperatif

Penulis mengucapkan terima kasih serta mengharapkan kebaikan dapat diberikan oleh Allah SWT kepada orang yang penulis sebutkan maupun yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu karena telah memberikan dukungan, doa, serta bantuan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Pekanbaru, September 2021

LAMNA NURHARISIYA
NPM. 178110017

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	8
1.3 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Kesejahteraan Subjektif (<i>Subjective Well Being</i>).....	9
2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Subjektif (<i>Subjective Well Being</i>).....	9
2.1.2 Aspek Kesejahteraan Subjektif (<i>Subjective Well Being</i>).....	17
2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif (<i>Subjective Well Being</i>).....	22
2.2 Buruh.....	28
2.2.1 Pengertian Buruh.....	28
2.3 Kesejahteraan Subjektif Pada Buruh Bongkar Muat F.SPTI.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis Penelitian.....	31
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31

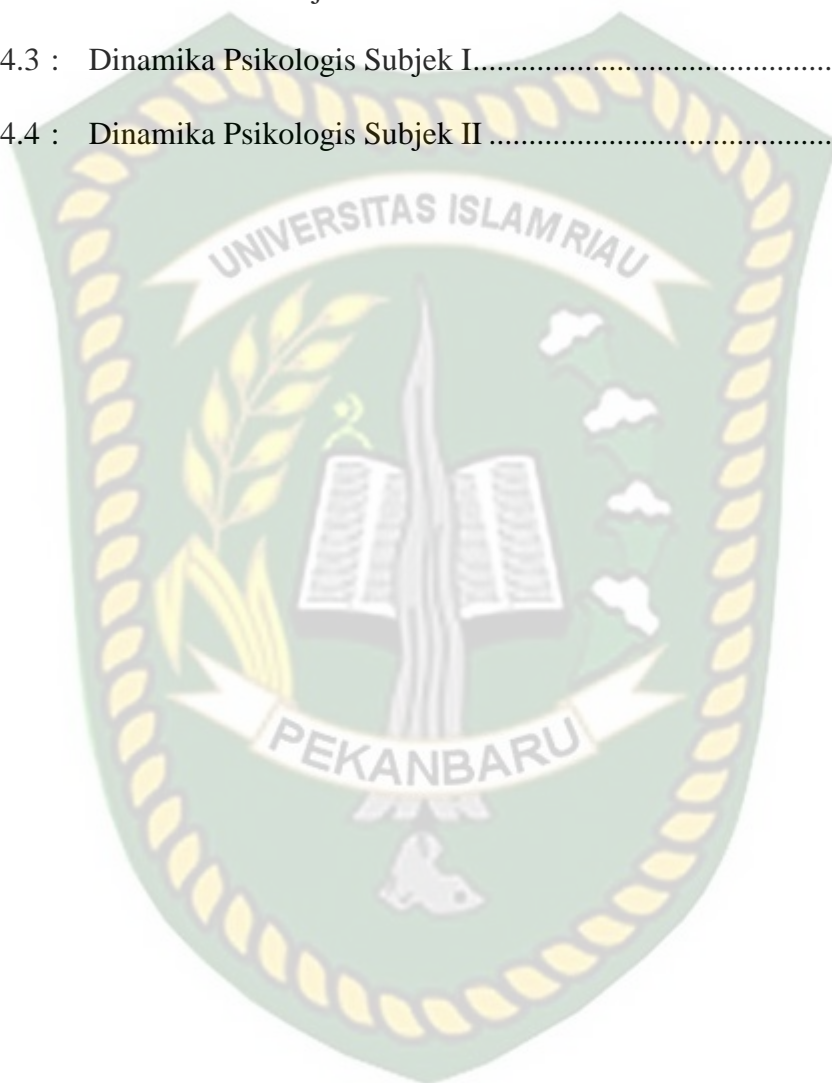
3.3	Teknik Penentuan Informan.....	31
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	32
3.5	Teknik Analisis Data.....	34
3.6	Kredibilitas Penelitian.....	35
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....		38
4.1	Setting Penelitian.....	38
4.2	Jadwal Penelitian.....	39
4.3	Deskripsi Subjek Penelitian.....	39
4.4	Hasil Penelitian.....	41
4.4.1	Hasil Observasi.....	41
a)	Informan I.....	41
b)	Informan II.....	43
4.4.2	Hasil Wawancara.....	45
a.	Informan I.....	45
1)	Identitas Subjek.....	45
2)	Kepuasan Hidup.....	45
3)	Afek Positif.....	47
4)	Afek Negatif.....	48
b.	Informan II.....	50
1)	Identitas Subjek.....	50
2)	Kepuasan Hidup.....	50
3)	Afek Positif.....	52
4)	Afek Negatif.....	53

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian	55
BAB V KESIMPULAN	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran.....	61
5.3 Kelemahan Penelitian.....	62
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Pengumpulan Data Observasi Dan Wawancara	39
Tabel 4.2 : Karakteristik Subjek Penelitian	40
Tabel 4.3 : Dinamika Psikologis Subjek I.....	57
Tabel 4.4 : Dinamika Psikologis Subjek II	59



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. *Guidelina* Wawancara
- Lampiran 2. Penjelasan Penelitian
- Lampiran 3. Verbatim Observasi
- Lampiran 4. Verbatim Wawancara
- Lampiran 5. Koding Observasi
- Lampiran 6. Koding Wawancara
- Lampiran 7. Kartu Bimbingan
- Lampiran 8. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 9. Surat Keputusan Dekan Fakultas Psikologi Tentang Penetapan Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru
- Lampiran 10. Hasil Cek Turnitin

**GAMBARAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA BURUH
BONGKAR MUAT DI PERAWANG (STUDI DESKRIPTIF PADA
ANGGOTA FEDERASI SERIKAT PEKERJA TRANSPORT INDONESIA)**

**LAMNA NURHARISIYA
178110017**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Buruh adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau masyarakat. Buruh diatur orang pemerintah hak dan kewajibannya untuk kesejahteraan ekonomi dan kehidupan mereka. Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana gambaran kesejahteraan subjektif pada buruh bongkar muat di Perawang yang tergabung dalam anggota federasi serikat pekerja transport Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kesejahteraan subjektif pada buruh bongkar muat di Perawang yang tergabung dalam anggota federasi serikat pekerja transport Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) di Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Metode pengumpulan data pengamatan (Observation), wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah dua orang buruh bongkar muat yang aktif dan menjadi anggota serikat buruh FSPTI Perawang yang digunakan berdasarkan prosedur purposive sampling. Hasil dari penelitian dilakukan menunjukkan bahwa pada komponen kepuasan hidup kedua subjek sama-sama memiliki kepuasan serta kebahagiaan di dalam bekerja maupun di dalam menjalani kehidupannya. Pada afeksi positif atau perasaan positif kedua subjek mempunyai kesamaan, yaitu perasaan senang, bahagia, optimis, jujur, bertanggung jawab, tidak iri hati, berbangga diri, bersyukur, kepercayaan iman yang tinggi dan selalu menghargai. Pada komponen afeksi negatif kedua subjek memiliki sedikit perbedaan, yaitu subjek pertama memiliki afeksi negatif berupa pesimis, takut tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup, rasa salah dan gelisah, subjek kedua memiliki afek negatif berupa kesedihan, penyesalan, emosi dan kekhawatiran untuk kehidupan yang akan datang.

Kata Kunci : Kesejahteraan Subjektif, Buruh, FSPTI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya setiap individu yang hidup dan berkembang selalu ingin mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya. Kesejahteraan merupakan suatu kondisi dimana seseorang merasa terpenuhi kebutuhan hidupnya, dalam proses pencapaian kesejahteraan pada setiap individu berbeda-beda, terpenuhinya kebutuhan dasar seperti makan dan minum juga dapat membuat individu merasakan kesejahteraan.

Kebahagiaan merupakan suatu keadaan yang dialami dan dirasakan oleh setiap individu orang yang memiliki perbedaan sifat menurut pandangan satu orang dengan orang lainnya. Bisa jadi satu orang menganggap apa yang ia rasakan merupakan kebahagiaan yang sesungguhnya, namun bisa jadi hal tersebut berbeda dengan yang lainnya. Kebahagiaan bagi setiap orang atau individu terdiri dari tiga dimensi yaitu, dimensi kepuasan hidup, dimensi perasaan serta dimensi makna hidup.

Menurut Siedlecki, Salthouse, Oishi, dan Jeswani (2013) mengatakan bahwa seseorang memiliki hubungan yang memuaskan dapat memperoleh dukungan ketika mereka membutuhkannya, sedangkan mereka yang tidak memiliki hubungan yang memuaskan tidak dapat dengan mudah memperoleh dukungan ketika mereka membutuhkannya. Dalam kehidupan sehari-hari, kebanyakan individu menganggap bahwa peristiwa kehidupan utama seperti pernikahan atau pengangguran memiliki efek luar biasa pada kebahagiaan.

Menikah atau bercerai, kehilangan kekayaan, dipekerjakan, dipecat merupakan sebuah peristiwa yang mempengaruhi tingkat *subjective well being* selama lebih dari beberapa bulan karena orang beradaptasi dengan cepat dan tak terhindarkan terhadap perubahan kehidupan apapun (Luhmann, Eid, & Lucas, 2012).

Kepuasan setiap orang, emosi, dan penilaian evaluatif diri sendiri memunculkan waktu kerja. Meskipun masing-masing komponen *subjective well being* mencerminkan evaluasi orang terhadap apa yang terjadi dalam kehidupan mereka, aspek *subjective well-being* seperti, pengaruh positif, kurangnya pengaruh negatif, dan kepuasan hidup menunjukkan beberapa derajat kemandirian (Andrews & Withey, 1976) dan karenanya harus diukur dan dipelajari secara individual.

Tema kesejahteraan subjektif merupakan tema yang sudah cukup banyak dibahas, tetapi belum banyak yang membahas kesejahteraan subjektif pada buruh, yang tentunya memiliki prediktor kesejahteraan subjektif yang berbeda dari orang lainnya maupun tingkat usia lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Coutinho & Woolery (2004) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kebutuhan kognitif dengan kepuasan hidup pada subjek. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa kebutuhan kognisi berhubungan secara positif dengan performansi dan peringkat akademik. (Utami, 2009)

Menurut Winarsih (2006) mengungkapkan bahwa kebahagiaan ada dua yaitu kebahagiaan yang bersifat objektif dan subjektif. Kebahagiaan objektif diukur dengan menggunakan sebuah standar sedangkan kebahagiaan subjektif

tidak didasarkan pada ketentuan manapun, melainkan mengacu pada masing-masing pribadi, sehingga pada setiap orang dapat berbeda. (Aulia, 2020)

Menurut Diener (2017) istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan pada individu adalah *subjective well being* atau kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subjektif ditandai dengan perasaan bahagia dan tercipta dari evaluasi hidup seseorang yang meliputi perasaan kepuasan hidup, kebahagiaan, pengalaman menyenangkan dan rendahnya tingkat suasana hati yang negatif yang cenderung dapat menciptakan kebahagiaan dan kepuasan pada diri individu.

Pada sebagian kelompok manusia akan merasa sejahtera bila telah memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya, namun pada sebagian kelompok merasa sejahtera apabila memiliki tubuh yang sehat, keluarga yang lengkap, penghasilan yang menetap, serta memiliki lingkungan tempat tinggal yang rukun. Menurut William Glasser (dalam Sumarnonugroho, 1984) dalam pemenuhan kebutuhan individu juga didapatkan dari proses belajar dan juga didapatkan dengan mengenyam pendidikan yang baik.

Menurut Riska (2013) Individu yang ingin mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupannya dengan cara bekerja, memiliki kesempatan untuk dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan dirinya. Seseorang yang bekerja akan merasakan sejahtera apabila diberikan upah yang sesuai dengan pekerjaan yang dilakukannya, apabila seseorang mendapatkan upah yang minim maka subjek akan mengalami hambatan dalam proses pencapaian kesejahteraan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Mayasari (2013) yang menyebutkan

bahwa pendapatan seseorang berhubungan dengan kesejahteraan atau kebahagiaan.

Dalam Ariati (2010) dikatakan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif seseorang dituntut untuk mengubah lingkungan yang kiranya akan mempengaruhi pengalaman pada individu tersebut, misalnya memiliki pekerjaan yang baik dan terjamin, lingkungan tempat tinggal yang tentram serta aman, serta mendapatkan gaji yang sesuai kelayakan.

Kualitas hidup merupakan salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah tekanan mental yang akan membuat kesejahteraan subjektif masyarakat atau individu yang baik. Menurut Veenhoven (1988) kebahagiaan sebagai bagian dari kesejahteraan subjektif dapat memfasilitasi kontak sosial. Veenhoven (1988) juga mengutip pendapat Flügel & Johnson yang menyatakan bahwa afek positif dapat menimbulkan perasaan aktif dan energik, sehingga membuat lebih produktif. Selain itu, mereka yang kebahagiaannya tinggi juga memiliki stres yang lebih sedikit. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mengarah kepada kebahagiaan dan kepuasan hidup akan membantu dalam mencapai kesehatan mental individu.

Pekerjaan adalah identitas sentral bagi kebanyakan orang. Ketika ditanya, “Apa yang anda kerjakan?”, sebagian orang secara otomatis menjawab bidang pekerjaannya, seperti menjadi guru, polisi, dosen, dan berwirausaha. Orang dewasa menghabiskan sebagian besar hidupnya dengan bekerja. Berbagai aktivitas yang terjadi di tempat kerja seperti rutinitas, supervisi, dan kompleksitas tugas untuk mempengaruhi kemampuan kontrol seseorang sehingga ia mampu

merasakan emosi dan persepsi yang positif mengenai tempat kerjanya. Penilaian yang positif ini merupakan indikator dari kesejahteraan. Kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) dapat diketahui dari ada atau tidaknya perasaan bahagia. Ketika seseorang menilai lingkungan kerja sebagai lingkungan yang menarik, menyenangkan, dan penuh dengan tantangan dapat dikatakan bahwa ia merasa bahagia dan menunjukkan kinerja yang optimal. Kebahagiaan di tempat kerja adalah apabila seseorang merasa puas dengan pekerjaannya. (Ariati, 2010)

Di Indonesia banyak sekali perusahaan industri yang memperkerjakan ratusan hingga ribuan pekerja atau buruh. Di dalam praktik hubungan industrial banyak sekali aspek yang harus dipenuhi dalam hak dan kewajiban antara pengusaha dengan pekerja atau buruh untuk tercapainya taraf kesejahteraan sosial yang memuaskan. Buruh terbagi menjadi pekerja tetap, pekerja kontrak, dan pekerja *outsourcing*. Kewajiban seorang pekerja adalah bekerja dengan sebaik mungkin sehingga produktivitasnya sesuai harapan pengusaha (perusahaan). Sebagai konsekuensinya, pengusaha berkewajiban untuk meningkatkan kesejahteraan pekerjanya. Kesejahteraan pekerja adalah pemenuhan kebutuhan dan atau keperluan yang bersifat jasmaniah dan rohaniah, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja, yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempertinggi produktivitas kerja dalam lingkungan kerja yang aman dan sehat. Kesejahteraan buruh dapat diberikan baik dalam bentuk uang maupun bukan uang. Kesejahteraan dalam bentuk uang biasanya disebut upah. Sedangkan kesejahteraan bukan uang biasanya diwujudkan dalam bentuk lingkungan kerja

yang menyenangkan, pelatihan dan pengembangan, serta terciptanya sistem hubungan industrial yang harmonis, kondusif dan dinamis.

Bentuk kesejahteraan lainnya yang diberikan kepada buruh adalah jaminan sosial. Upah merupakan komponen penting yang harus diberikan pengusaha kepada pekerja sebagai timbal balik dari produktivitas kerja yang dihasilkan. Pemberian upah ini harus berstandar layak agar para pekerja dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Namun di sisi lain, Pemerintah berkepentingan juga untuk menetapkan kebijakan pengupahan. Di satu pihak untuk tetap dapat menjamin standar kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya, meningkatkan produktivitas dan meningkatkan daya beli masyarakat. Di lain pihak, kebijakan pengupahan dimaksudkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan perluasan kesempatan kerja serta mampu menahan laju inflasi. Pekerja atau buruh yang berpenghasilan sangat rendah tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi dan kesehatannya dengan memadai. (Sejati, Mahendra Wijaya, 2015)

Salah satu jenis pekerjaan buruh yang mendapatkan upah yang minimum adalah buruh bongkar muat. Buruh bongkar muat merupakan suatu pekerjaan yang melakoni bongkar muat dengan cara mengandalkan kekuatan tubuh sebagai faktor utama dalam melakukan pekerjaan. Dilansir dari laman Beritatrans.com bahwa pendapatan buruh bongkar muat dihitung berdasarkan tonase, untuk satu ton semen diberikan upah sebesar Rp 8.000 Rupiah. Hal ini tentu sangat tidak sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan, karna pekerjaan yang dilakukan memiliki resiko pekerjaan yang tinggi.

Beberapa buruh tergabung dalam anggota federasi serikat pekerja transport Indonesia. Buruh bongkar muat yang bekerja di Kota Perawang Kabupaten Siak sebagai anggota serikat pekerja transport Indonesia berjumlah 75 orang berdasarkan anggota keseluruhannya. Beberapa fasilitas serta jaminan yang diberikan kepada buruh bongkar muat dapat menjamin kesejahteraan buruh. Namun pada beberapa buruh bongkar muat tidak terdapat adanya jaminan kesehatan dan keselamatan kerja. Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan buruh yang setiap hari bertemu serta memiliki perkenalan yang dekat menunjukkan bahwa buruh tersebut mengalami kecemasan di hari tua karena tidak memiliki jaminan dan fasilitas yang memadai serta buruh bongkar muat rata-rata mendapatkan Rp. 30.000 (Tiga Puluh Ribu Rupiah) per hari, oleh karena itu rendahnya kesejahteraan subjektif yang dimiliki oleh buruh bongkar muat di Kota Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau.

Kesejahteraan pada buruh bongkar muat sangat diperlukan untuk menunjang loyalitas pekerjaan yang digandrunginya, namun pada kenyataannya kesejahteraan subjektif pada buruh masih rendah, dikarenakan upah yang didapat sangat minim dan juga tidak ada fasilitas yang diberikan. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan sebuah penelitian lebih lanjut tentang gambaran kesejahteraan subjektif pada buruh bongkar muat yang tergabung dalam organisasi FSPT Indonesia di Perawang.

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kesejahteraan subjektif pada buruh bongkar muat di Perawang yang tergabung dalam anggota federasi serikat pekerja transport Indonesia.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat teoritis

Penelitian sebagai acuan untuk literatur penelitian berikutnya khususnya pada bidang ilmu psikologi klinis dan psikologi positif agar lebih baik dan sempurna.

1.3.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti agar lebih memperhatikan pencapaian kesejahteraan subjektif pada diri sendiri maupun orang disekitar.
- b. Bagi anggota FSPTI ataupun buruh bongkar muat lainnya agar dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif pada dirinya.
- c. Bagi pemerintah setempat agar lebih menghargai profesi buruh bongkar muat dengan menetapkan upah yang sebanding dengan upaya yang dilakukan serta memberikan jaminan kesehatan yang mumpuni.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well Being*)

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well Being*)

Kesejahteraan subjektif menurut Eddington dan Shuman (2005) yaitu evaluasi kehidupan yang mencakup komponen kognitif (kepuasan hidup) dan komponen afektif berupa kemauan, emosi positif ataupun emosi negatif. Kesejahteraan subjektif yakni bagaimana menilai hidup dengan pandangan positif, termasuk kepuasan hidup dan merasakan afek positif contohnya seperti emosi positif (Diener, dkk, 2006).

Psikologi positif melakukan pengkajian tentang kesejahteraan subjektif, kesejahteraan subjektif dimaknakan atau diartikan sebagai sebuah fenomena yang meliputi evaluasi kognitif serta evaluasi emosional individu di dalam kehidupan individu berupa sebuah kesenangan, ketenteraman, berguna serta kepuasan hidup (Utami, Vol. 36:2009).

Menurut Dush dan Amato (2005) kesejahteraan subjektif adalah kesejahteraan yang mempunyai atribut relative stabil, afek positif yang terrefleksikan kepada tingkatan seorang individu dalam memandang ke kesenangan dari kehidupan yang ia jalani. Ketika kegembiraan menjadi kesringan serta kepuasan hidup di dalam diri seseorang individu yang menjalani kehidupannya serta tidak mengalami atau keseringan di dalam kondisi emosi yang tidak baik berupa kesedihan serta kemarahan maka ia bisa dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif. Namun apabila seorang individu merasakan kepuasan

yang rendah terhadap kehidupan, afeksi dan kegembiraan yang sedikit dirasakan, serta lebih sering merasakan emosi negatif berupa marah dan cemas maka ia dapat dipastikan memiliki nilai yang rendah terhadap kesejahteraan subjektifnya. (Utami, Vol. 36:2009)

Pandangan hedonik (*hedonic view*) di dalam kesejahteraan subjektif adalah sebuah penekanan terhadap afek positif, kepuasan hidup serta hilangnya afek negatif. Adapun aspek pandangan perspektif eudaimonic di dalam kesejahteraan subjektif adalah sebuah penekanan kepada pertumbuhan, otonomi, serta aktualisasi diri di dalam individu. (Utami, Vol. 36:2009)

Veenhoven (dalam Maulida, Abdul Rahman Soleh, Vol. 2:2017) mendefinisikan kesejahteraan subjektif sebagai derajat penilaian individu secara keseluruhan terhadap kualitas hidupnya. Diener, Lucas dan Oishi (2005) lebih terang menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif ialah evaluasi individu tentang kehidupannya, termasuk penilaian kognitif terhadap kepuasan hidupnya serta penilaian afektif terhadap emosinya, seperti apa yang disebut orang awam sebagai kebahagiaan, ketentraman, dan kepuasan hidup.

Seseorang dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi jika mereka merasa puas dengan kondisi hidup mereka, sering merasakan emosi positif dan jarang merasakan emosi negatif. Ketika seseorang mencirikan suatu kehidupan baik ia akan banyak membicarakan tentang kebahagiaan, kesehatan, dan umur yang panjang. Kesejahteraan subjektif sendiri ditentukan oleh bagaimana cara individu mengevaluasi informasi atau kejadian yang dialami dengan melibatkan proses kognitif yang aktif karena menentukan bagaimana

informasi akan diinterpretasikan. Sementara reaksi afektif dalam kesejahteraan subjektif adalah reaksi individu terhadap peristiwa-peristiwa yang meliputi emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam hidupnya. Seseorang dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi jika mereka jarang sekali mengalami emosi negatif. Afek negatif yang rendah adalah keadaan dimana seseorang merasakan ketenangan dan kedamaian jauh dari kemarahan, kebencian, ketakutan, rasa bersalah dan kegelisahan. (Maulida, Abdul Rahman Soleh, Vol. 2:2017)

Kaitannya dengan itu, individu yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi pada umumnya memiliki sejumlah kualitas yang mengagumkan. Individu akan mampu mengontrol dirinya dan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik. Demikian sebaliknya, individu dengan kesejahteraan subjektif yang rendah akan memandang rendah hidupnya dan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan sehingga muncul emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, depresi, dan kemarahan. Oleh karenanya tak heran jika orang bahagia cenderung memiliki manfaat sosial lebih besar, hasil kerja lebih baik, sistem kekebalan tubuh yang lebih baik, menjadi lebih kooperatif, pro sosial yang tinggi dan hidupnya akan lebih lama dibandingkan orang yang tidak bahagia. (Maulida, Abdul Rahman Soleh, Vol. 2:2017)

Kesejahteraan subjektif merupakan evaluasi individu pada kehidupannya dan berkaitan pada kognitif dan emosional, yang mana mencakup tiga komponen, yakni banyaknya mengalami afek kegembiraan seperti kebahagiaan, kasih sayang,

mengalami afek negatif seperti marah, sedih serta opini pribadi mengenai kepuasan hidup (Biswar, dalam Utami, 2012).

Kehidupan yang bahagia, sejahtera serta terbebas dari kecemasan atau stres merupakan keinginan bagi setiap individu. Bukan hal yang mustahil apabila kita menemukan adanya individu yang dapat menghargai dan memanfaatkan kehidupannya lebih baik dengan berbagai cara dalam menjalanu kehidupannya. Sehingga individu tersebut memiliki kepuasan hidup serta kesehatan mental yang baik. Individu yang mampu mengevaluasi kehidupannya dengan positif dan memiliki kepuasan hidup yang tinggi dapat dikatakan kesejahteraan subjektifnya baik. (Rohmansyah, Vol. 10:2019)

Kepuasan hidup, kesenangan perjalanan hidup, perasaan emosi yang positif, bahagia, berkasih sayang terhadap sesama serta kurangnya emosi negatif berupa sedih dan marah merupakan gambaran kesejahteraan subjektif di dalam diri individu. Perasaan kesejahteraan di dalam personal seseorang adalah ketika ia mengalami puasnya kehidupan yang ia jalani secara menyeluruh dan mendasar di dalam dirinya dan kehidupannya termasuk sebagai kesejahteraan subjektif di dalam diri seseorang tersebut. (Rohmansyah, Vol. 10:2019)

Diener (2005) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif (*subjective well being*) mengacu pada tipe evaluasi, kognisi dan afeksi pada individu terhadap kehidupannya, terdapat evaluasi secara kognitif yang dibuat individu pada kehidupannya seperti ketertarikan dan minat, kepuasan dalam bekerja, kemudian pada evaluasi afektif yaitu reaksi afeksi terhadap pengalaman hidup, kebahagiaan

dan kesedihan. Menurut Diener (2005) terdapat dua teori yang digunakan dalam kesejahteraan subjektif (*subjective well being*), yaitu:

Teori ini memandang bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dirasakan serta dialami individu tergantung dari kebahagiaan kecil dan peristiwa-peristiwa bahagia. Secara khusus kesejahteraan subjektif adalah kumpulan pengalaman-pengalaman positif yang terjadi di dalam kehidupan seseorang. Semakin banyak peristiwa yang menyenangkan yang dialami, maka semakin bahagia dan puas individu tersebut dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif. Pada teori ini beranggapan dengan perlunya menggunakan lingkungan serta situasi yang akan mempengaruhi pengalaman seseorang misalnya dengan pekerjaan yang menyenangkan dan memadai serta lingkungan yang nyaman baik rumah atau sosial maupun lingkungan pekerjaan serta pendapatan atau gaji yang memadai. (Rohmansyah, Vol. 10:2019)

Kesejahteraan subjektif pada individu tergantung pada bagaimana cara individu dalam mengevaluasi serta menginterpretasi pada suatu peristiwa atau kejadian dengan persepsi atau sudut pandang yang positif. Dalam sudut pandang teori ini beranggapan bahwa, individu itu sendiri yang menentukan suatu peristiwa yang dialami dapat membuat kesejahteraan psikologis bagi diri individu tersebut. Kesejahteraan subjektif ialah sudut pandang individu terhadap keadaan kehidupan yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afektif dengan menilai tentang keadaan kehidupan apakah individu tersebut dapat merasa telah memenuhi kepuasan hidup. Dalam hal ini setiap individu memiliki cara yang berbeda beda dalam mengevaluasi kesejahteraan subjektif. (Rohmansyah, Vol. 10:2019)

Istilah “kebahagiaan” yang dikemukakan sering disamakan dengan kesejahteraan subjektif. Minkov (2009) di dalam bukunya mengemukakan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan sebuah cara pandang seseorang akan hidupnya, perjalanan dan peristiwa terjadi meliputi sebuah nilai secara kognitif serta juga afeksi yang merepresentasikan dalam kesejahteraan psikologis. Menurut Diener dan Suh (di dalam Wakhidah, 2015) kesejahteraan subjektif sangat penting bagi individu. Karena yang satu, kesejahteraan subjektif yang tinggi akan mengasih banyak nilai manfaat yakni meningkatkan harapan hidup dan juga meningkatkan kesehatan yang lebih baik. Yang kedua yaitu banyak orang yang menganggap dan berpikir bahwa kesejahteraan subjektif merupakan kebahagiaan. Yang ketiga ialah bagaimana cara seseorang dalam melakukan penilaian terhadap kualitas kehidupannya.

Menurut Utami (2009) bahwa kesejahteraan subjektif adalah sebuah evaluasi yang dilakukan seseorang di dalam kehidupannya. Evaluasi tersebut bersifat kognitif dan afektif. Evaluasi merupakan evaluasi yang bersifat kognitif meliputi bagaimana seseorang individu merasakan kepuasan di dalam kehidupannya. Evaluasi yang bersifat afektif adalah evaluasi yang meliputi seberapa sering seorang individu merasakan berbagai emosi positif maupun emosi negatif di dalam kehidupannya. Seseorang dikatakan mempunyai tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi apabila orang tersebut merasakan berbagai kepuasan dalam menjalani kehidupannya serta sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang serta jarang merasakan emosi negatif

seperti kesedihan dan amarah. Ada dua pendekatan teori yang digunakan dalam kesejahteraan subjektif, yaitu:

a. *Bottom up theories*.

Bottom up theories adalah cara pandangan bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dirasakan serta dialami oleh seorang individu tergantung dari banyaknya kebahagiaan kecil serta kumpulan peristiwa-peristiwa bahagia yang ia alami di dalam kehidupannya.

Kesejahteraan subjektif secara khusus adalah perkumpulan pengalaman positif dari individu secara keseluruhan yang terjadi serta dirasakan oleh kehidupan seseorang. Banyaknya peristiwa atau kondisi kesengana yang terjadi pada diri individu tersebut, semakin tinggi pula ia mengalami kebahagiaan dan kepuasan. Teori ini berpendapat bahwa perubahan terhadap lingkungan, keadaan, situasi serta kondisi merupakan peningkatan terhadap kesejahteraan subjektif berpengaruh terhadap pengalaman individu, seperti pekerjaan yang layak dan cukup, lingkungan aman serta nyaman dan pemasukan keuangan atau gaji yang layak dan memadai di kehidupan seorang individu tersebut. (Wicaksono, 2017)

b. *Top down theories*,

Top down theories adalah kesejahteraan subjektif yang dirasakan oleh seorang individu berupa sebuah pengevaluasian dan penginterpretasikan sebuah tragedi, peristiwa dan kondisi dengan pandangan yang positif. Teori ini berspektif dan menganggap bahwa, seorang individu lah yang melakukan penentuan atau pemegangan sebuah peran bahwa kejadian atau peristiwa yang

dialami serta dirasakan oleh orang lain akan menciptakan kepada dirinya kesejahteraan psikologis.

Pendekatan ini mempertimbangkan jenis kepribadian, sikap dan cara-cara yang digunakan untuk menginterpretasi suatu peristiwa. Sehingga untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif diperlukan usaha yang berfokus pada mengubah persepsi, keyakinan dan sifat kepribadian seseorang. (Wicaksono, 2017)

Pendekatan *bottom up theories* dan *top down theories* memberikan perbedaan terhadap pendekatan kesejahteraan subjektif, sehingga untuk menyimpulkan seseorang merasa sejahtera dapat dilihat dari bagaimana individu tersebut menyikapinya. Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan sebuah proses ketika seseorang melakukan evaluasi secara subjektif terhadap kehidupannya yang meliputi evaluasi kognitif yang berupa adanya kepuasan hidup maupun evaluasi afektif yang berupa emosi positif (*pleasure*) atau negatif (*displeasure*). (Wicaksono, 2017)

Dari ulasan di atas diketahui bahwa, kesejahteraan subjektif merupakan konstruksi Psikologis yang berkaitan dengan pemikiran dan perasaan atas apa yang individu miliki serta yang terjadi di dalam kehidupan mereka, bukan berupa keterkaitan dengan apa yang orang miliki atau apa yang terjadi pada mereka.

Beberapa penjelasan di atas disimpulkan bahwa *subjective well being* merupakan bagaimana seorang menilai hidupnya baik secara kognitif maupun afektif (positif dan negatif), selain itu *Subjective Well Being* atau kesejahteraan subjektif merupakan gambaran luas yang meliputi pengalaman emosi yang

membahagiakan, rendahnya tingkatan suasana hati negatif serta tingginya kepuasan hidup dengan tujuan untuk memperoleh hidup yang bermanfaat.

2.1.2 Aspek Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well Being*)

Aspek kesejahteraan subjektif dikemukakan oleh James E. Maddux bahwa pada hakikatnya aspek kesejahteraan subjektif terdapat beberapa komponen yang menentukan bahwa individu memiliki kesejahteraan subjektif, diantaranya adalah komponen kebahagiaan, kepuasan hidup, dan *low neuroticism*.

Diener membagikan *Subjective Well Being* menjadi tiga bagian pembangun yaitu afek positif, afek negatif dan kepuasan hidup. Afek positif dan afek negatif termasuk bagian aspek afektif dan kepuasan hidup. Sedangkan kepuasan hidup termasuk representasi dari aspek kognitif individu.

Diener dan Scollon (2003) menyebutkan bahwa ada dua aspek pada kesejahteraan subjektif. Yakni kepuasan hidup dan juga afeksi. Penjelasan mengenai kedua aspek ini akan kita uraikan:

a. Kepuasan Hidup atau *Life Satisfaction*

Kepuasan hidup merupakan sebuah penilaian yang diberikan secara umum terhadap kehidupan seorang individu. Kepuasan hidup atau *Life Satisfaction* merupakan bentuk kemampuan di dalam diri seorang individu untuk menikmati berbagai pengalaman serta perjalanan di dalam kehidupan seorang individu yang disertai dengan perasaan gembira dan senang.

Penilaian kepuasan hidup seseorang dapat terdiri dari kepuasan yang dirasakan di dalam berbagai bidang di dalam kehidupan seorang individu seperti perjalanan wisata, perasaan cinta, pernikahan dan lain sebagainya.

Kepuasan Hidup atau *Life Satisfaction* akan dapat tercapai apabila adanya kesesuaian pada harapan serta kenyataan. Kesesuaian tersebut termasuk didalamnya prestasi dan dimensi kehidupan lainnya. Contohnya seperti kepuasan hidup pada karir, kepuasan hidup kepada keluarga, kepuasan hidup pada teman (Sheldon & Houser-Marko, 2001). Seligman (2002) mengatakan bahwa kepuasan hidup akan dicerminkan oleh optimisme hidup yang tinggi oleh individu. Kepuasan hidup berbentuk kegembiraan seorang individu yang mampu menikmati pengalamannya.

Diener dan Scollon (Sintiawati, 2015) menjelaskan bahwa kepuasan hidup atau *Life Satisfaction* pada diri seorang individu merupakan sebagai salah satu komponen utama berperan bagi kesejahteraan individu. Kepuasan hidup yaitu menunjuk pada proses penilaian kognitif individu. Kepuasan hidup atau *Life Satisfaction* secara global diartikan sebagai penilaian terhadap kehidupan secara umum dan bagian-bagian spesifik kehidupan individu, seperti kepuasan dalam lingkup keluarga, teman, komunitas dan kepuasan terhadap diri sendiri.

Diener (Sintiawati, 2015) menjelaskan juga bahwa kepuasan hidup atau *Life Satisfaction* berhubungan langsung dengan berbagai pengalaman-pengalaman nyata yang dialami secara langsung oleh individu selama rentang kehidupan. Apabila kualitas hidup individu secara global meningkat, maka kepuasan hidup akan meningkat. Kepuasan hidup atau *Life Satisfaction* diukur oleh individu berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh individu itu sendiri.

Berdasarkan definisi kepuasan hidup (*life satisfaction*) dari beberapa ahli di atas, Diener dan Biswar (Sintiawati, 2015) menyimpulkan bahwa tingkat kepuasan hidup dapat dilihat dari tingginya penilaian yang ditunjukkan oleh individu pada kelima komponen kepuasan hidup, yaitu keinginan untuk mengubah kehidupan, kepuasan terhadap kehidupan saat ini, kepuasan hidup dimasa lalu, kepuasan terhadap kehidupan di masa mendatang dan penilaian individu terhadap kehidupannya.

Kelima komponen tersebut mewakili 5 (lima) item pernyataan dalam *The Satisfaction with Life Scale* oleh Pavot & Diener (1993), yaitu:

- 1) Pada sebagian besar aspek, hidup saya telah mendekati ideal.
- 2) Kondisi yang ada dalam hidup saya telah sangat baik.
- 3) Saya merasa puas dengan hidup saya.
- 4) Sejauh ini saya telah mendapatkan hal-hal penting yang saya inginkan dalam hidup saya.
- 5) Bila saya dapat mengulang kembali hidup saya, saya hampir tidak akan mengubah apapun. (Sintiawati, 2017:26)

b. Afek positif atau menyenangkan

Afek positif dapat terbagi menjadi emosi positif khusus seperti kegembiraan, kasih sayang dan kebanggaan. Afek merupakan suatu gambaran evaluasi secara langsung individu terhadap peristiwa yang terjadi dan dialami di dalam kehidupannya. Individu akan bereaksi dengan afek positif jika mengalami sesuatu yang baik dalam hidupnya, begitu pula sebaliknya. Afek

terdiri dari mood dan emosi. Afek terkait dengan penilaian seseorang terhadap kejadian dalam kehidupan seseorang tersebut (Diener, dkk., 1999).

Afek positif yang dominan cenderung direfleksikan sebagai kesejahteraan subjektif yang tinggi. Afek positif terkait dengan pengalaman emosi yang menyenangkan dan perasaan hati yang menyenangkan (Diener, 2000). Watson, dkk., (1988) membagi afek positif menjadi antusias (*enthusiastic*), tertarik dengan penuh tekad (*determined*), pekerjaan (*interested*), penuh inspirasi (*inspired*), waspada (*alert*), gembira (*excited*), aktif (*active*), kuat (*strong*), bangga (*proud*), penuh perhatian (*attentive*).

Afek positif merupakan sebuah emosi yang positif yang dirasakan individu seperti kebahagiaan, kebanggaan, dan kasih sayang. Afek positif yang tinggi cenderung direfleksikan sebagai kesejahteraan subjektif yang tinggi (Putri & Sutarmanto, 2009). Watson dkk (1988) membagi afek positif menjadi beberapa sub seperti antusias, gembira, aktif, waspada, inspirasional, bangga, penuh perhatian, penuh tekad, tertarik dengan pekerjaan.

c. Afek negatif atau tidak menyenangkan

Afek tersebut dapat dipisahkan menjadi emosi dan mood khusus, seperti malu, rasa bersalah, marah, sedih dan cemas. Perasaan negatif merujuk kepada rendahnya tingkat pengalaman emosi yang tidak menyenangkan (Diener, 2000).

Watson, dkk., (1988) membagi rendahnya tingkat perasaan negatif, takut (*afraid*), menjadi takut akan sesuatu (*scared*), tertekan (*distressed*),

gelisah (jittery), kecewa (upset), malu (ashamed), bersalah (guilty), mudah marah (irritable), gugup (nervous), serta memiliki musuh (hostile).

Afek negatif merupakan sebuah emosi yang negatif yang dirasakan oleh individu seperti sedih, rasa malu, dan cemas. Perasaan negatif tersebut menuju pada pengalaman emosi yang tidak menyenangkan (Diener, 2000). Watson dkk (1988) membagi afek negatif menjadi beberapa sub seperti takut, tertekan, gugup, malu, marah, kecewa, memiliki musuh.

Aspek-aspek kesejahteraan subjektif yang lain dikemukakan oleh Eddington & Shuman (2005) yaitu:

- 1) *Life satisfaction* atau kepuasan hidup yang dapat dibedakan dalam kepuasan di masa sekarang, masa lalu dan masa depan, serta dalam aspek keluarga, pekerjaan, kesehatan, cinta, pernikahan, pertemanan atau hubungan dengan orang lain, rekreasi, ekonomi atau keuangan dan sebagainya.
- 2) *Presence of frequent positive affect (pleasant moods and emotions)* di mana *pleasant affect* atau suasana hati yang menyenangkan ini dapat dibedakan dalam beberapa emosi, seperti gembira, disayang, bangga dan berharga.
- 3) *Relative absence* suasana hati yang tidak menyenangkan tersebut dapat dibedakan ke dalam beberapa emosi, seperti malu, bersalah, sedih, marah, cemas, khawatir, stres, depresi dan iri hati.

Berdasarkan uraian aspek di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kesejahteraan subjektif atau *Subjective Well Being* ke dalam tiga komponen

utama, yaitu aspek kognitif (aspek yang berkaitan dengan kepuasan hidup), afek positif (afek yang berkaitan dengan tingginya keberadaan emosi-emosi yang positif) dan afek negatif (afek yang berkaitan dengan rendahnya keberadaan emosi-emosi negatif).

Afek adalah sebuah gambaran atas apa yang dirasakan oleh seorang individu selama ia menjalani peristiwa, kondisi, keadaan serta pengalaman yang terjadi di dalam hidupnya (Putri & Sutarmanto, 2009). Afek terbagi dua, yakni afek yang positif (menyenangkan) dan juga afek yang negatif (tidak menyenangkan).

Kemudian akan diambil aspek menurut Diener, dkk., (2006) yaitu tentang kepuasan hidup, afek menyenangkan dan afek yang tidak menyenangkan yang selanjutnya akan digunakan sebagai aspek dalam pembuatan skala kesejahteraan subjektif atau *Subjective Well Being*. Menurut peneliti aspek dari Diener lebih lengkap untuk menggambarkan kesejahteraan subjektif pada buruh dibanding dengan aspek dari ahli lain, aspek tersebut menggambarkan juga tentang kriteria yang tepat untuk subjek penelitian.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif

Ada faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan *Subjective Well Being* bagi seseorang di dalam menjalankan dan mengalami peristiwa, kondisi serta keadaan di kehidupannya. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif *Subjective Well Being* bagi seorang individu adalah sebagai berikut ini:

a. Harga Diri positif

Harga diri adalah faktor utama yang memberikan penentuan kesejahteraan subjektif. Seseorang yang positif terhadap harga dirinya akan meningkatkan kesejahteraan subjektif pada dirinya. Harga diri yang positif yaitu penerimaan seseorang terhadap kekurangan yang dimilikinya serta mampu mengambil pemaknaan dari kekurangan tersebut dan berusaha agar mengembangkannya ke arah yang lebih baik.

Harga diri positif dilihat menjadi faktor utama di dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Seorang individu yang tidak menghargai dirinya sendiri, ia akan mendapatkan kesulitan dalam menghargai individu lainnya. Maka dari itu, harga diri positif termasuk ke dalam beberapa elemen penting bagi pembentukan sebuah konsep diri individu yang akan berdampak luas kepada sikap dan perilakunya. Harga diri positif yang rendah pada individu diduga lebih banyak memiliki kecenderungan akan menjadi stress, melakukan kejahatan serta bertindak dengan kekerasan. Dengan harga diri positif tinggi seorang individu akan lebih mendapatkan resiliensi, inisiatif dan kepuasan pada dirinya tersebut.

Dapat dilihat seorang individu dengan harga diri positif tinggi memperlihatkan kondisi individu positif, bersikap baik ketika berinteraksi dengan individu lainnya. Harga diri positif tinggi di dalam diri seseorang ia memiliki sebuah sifat penyesuaian yang baik dan bagus, yaitu memiliki kemampuan untuk bangkit kembali untuk mengatasi tekanan yang dialaminya. Harga diri positif tinggi pada seseorang dapat dikatakan bisa

mengalami penurunan berdampak kepada rasa kecewa dan gagal yang menurunkan harga diri positif. (Sriyayekti, David A Setiady, Vol. 42:2015)

b. Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan tanggapan atau respon yang sesuai dengan keadaan yang sedang ia hadapi. Dalam aspek kontrol diri melibatkan perasaan motivasi, emosi, dan perilaku serta aktifitas lainnya. Berdasarkan hal tersebut maka individu tersebut juga harus bisa mempertanggung jawabkan keputusan yang telah dipilih serta mampu memaknai setiap peristiwa yang dialami. (Titisari, Vol.16:2017)

Gottfredson dan Hirschi (1990) memiliki sebuah teori tentang pengendalian diri atau kontrol diri mengemukakan seseorang dengan kontrol diri atau pengendalian diri rendah mempunyai beberapa karakter sikap yang stabil dalam memberikan peningkatan seorang individu dalam melaksanakan kejahatan tindak pidana atau tindakan dan kelakuan yang bersifat penyimpangan lainnya di kehidupan sosial individu tersebut, maka oleh karena itu dibutuhkan karakteristik teman yang berbeda untuk penyesuaian di dalam diri individu tersebut. (Titisari, Vol.16:2017)

Respon penyesuaian diri yang baik atau buruk secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya organisme untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara keseimbangan yang lebih dan didukung oleh pengendalian diri yang kuat, dengan demikian penyesuaian dan kontrol diri memiliki hubungan pada perilaku individu dalam memperkuat dan

pengendalian diri dari pengaruh perilaku yang tidak sesuai dengan harapan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. (Titisari, Vol.16:2017)

c. Ekstraversi

Ektraversi adalah kemampuan diri seseorang untuk bersikap terbuka terhadap orang lain, lingkungan sekitar, serta merasa bahwa dirinya dapat diterima oleh lingkungan di sekitarnya. Jika seseorang memiliki tingkat ekstraversi yang baik, maka ia akan mampu untuk lebih peka serta memiliki kepedulian terhadap masyarakat yang berada pada ruang lingkupnya.

Pribadi *ekstravert* atau biasa disebut sebagai ekstraversi dapat dilihat kepada individu yang memiliki aksi social berupa keterampilan baik, lebih dominan kepada sikap asertif serta kooperatif dengan demikian ia sanggup untuk menjaga relasi sosial dengan baik. Keterampilan sosial Individu yang ekstravert ia memiliki kawan yang banyak teman serta menikmatinya (Sari, Yeniar Indriana, Jati Ariati, Vol. 1:2012). Keaktifan individu dalam mencari rangsangan dari luar serta memiliki toleransi yang besar terhadap stres merupakan keaktifan dalam individu ekstravert. (Alwisol, 2006: 307).

Beberapa tipe ekstraversi yang dimiliki oleh seorang individu adalah memiliki sifat atau sikap lincah (*lively*), traitssosiabel (*sociable*), aktif (*active*), mencari sensasi (*sensation seeking*), asertif (*assertive*), riang (*carefree*), bersemangat (*surgent*), berani (*venturesome*) dan dominan (*dominance*). Introversi merupakan kebalikan dari ekstraversi yang memiliki ciri-ciri berupa sikap tidak bersosial, pendiam, non aktif, penakut, banyak

pikiran, kesedihan, penurut, pesimis, dan keraguan. (Alwisol, 2006:305-307
Sari, Yeniari Indriana, Jati Ariati, Vol. 1:2012)

d. Optimis

Menurut Segerstrom (dalam Kurniawan, Vol. 2:2019) optimis adalah sebuah cara berfikir seorang individu yang berpositif dan berealistis di dalam melihat sudut pandang permasalahan. Lopez dan Snyder (2003) berpendapat optimis merupakan sebuah asa yang dipikirkan oleh seorang manusia bahwa segala bentuk rencana yang ia rencanakan atau harapkan akan berjalan sesuai jalannya dan menuju ke jalan yang baik. Optimistis akan membawa individu kepada jalan yang menjadi keinginan, yaitu kepercayaan kepada diri sendiri serta kepemilikan atas kemampuannya.

Scheiver dan Carter (dalam Kurniawan, Vol. 2:2019) juga menjabarkan seseorang manusia optimis terhadap sesuatu merupakan manusia yang mengharapkan hal-hal kebaikan akan terwujud dan menyertai di kehidupan dirinya, adapun manusia berpikiran pesimis lebih dominan terhadap harapan yang buruk terjadi kepada diri manusia tersebut.

Individu yang memiliki pemikiran positif akan menjadikan ia sebagai orang yang optimis didalam menghadapi berbagai kehidupannya dan mempermudahnya dalam beraktivitas dengan kebaikan. Begitu pula sebaliknya, seseorang memiliki pikiran pnegatif akan merasakan kesulitan di dalam kehidupan dan lingkungannya. Karena itu individu yang berpikir positif cenderung lebih optimis dalam menjalani hidup, adapun individu yang tidak berpikir positif akan sulit dalam menjalani hidup dan tentunya ini akan

berdampak pada permasalahan mental bahkan fisik. Sikap optimis cenderung menunjukkan kepuasan hidup yang baik bagi seseorang. (dalam Kurniawan, Vol. 2:2019)

Busseri dan temannya melakukan penelitian dan menemukan bahwa individu dengan karakter optimis lebih baik dan positif dalam melakukan pengevaluasian dalam kehidupannya. Rasa percaya diri yang dimiliki oleh individu akan masa depannya dan mampu mengontrol dirinya secara positif. Busseri (Kurniawan, Vol. 2:2019)

e. Relasi Sosial yang Positif

Relasi sosial yang positif merupakan sebagai suatu interaksi, transaksi, hubungan serta asosiasi yang positif. Dapat diberi kesimpulan dari beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli bahwa ciri-ciri relasi adalah *Pertama*, Melibatkan dua orang atau lebih. Relasi tidak dapat sendirian, akan tetapi selalu melibatkan dua orang. Bahkan secara spesifik, relasi sosial merupakan suatu hubungan antara dua individu yang disebut dengan “dyad”, tiga individu disebut dengan “triad” atau lebih yang disebut dengan “kelompok sosial”.

Kedua, saling terpengaruh. Dalam relasi sosial yang positif suatu perubahan perilaku pada seseorang akan menghasilkan perubahan perilaku pada orang lainnya.

Ketiga, dampak keterpengaruh. Relasi sosial yang positif terjaln akan saling memengaruhi secara verbal, fisik atau emosional dan juga berpengaruh pada pikiran, perasaan dan perilaku masing-masing individu

tersebut. Calhoun dan Acocella (1990) secara khusus menyatakan bahwa relasi sosial yang positif akan melibatkan suatu rangkaian sinyal-sinyal emosional masing-masing individu yang unik.

Seseorang yang dapat membangun hubungan yang baik kepada orang lain serta mampu mengembangkan potensi dirinya agar berguna untuk orang lain. Relasi sosial yang positif juga dapat berkembang bila adanya dukungan sosial dari orang sekitar. (Qonitatin, et.al, Vol. 28:2020)

f. Memiliki arti dan tujuan dalam hidup

Memiliki arti dan tujuan hidup di dalam diri seorang individu sering dikaitkan dengan konsep religiusitas. Penelitian melaporkan bahwa seorang individu yang memiliki kepercayaan religi yang besar memiliki kesejahteraan psikologis yang besar pula.

2.2 Buruh

2.2.1 Pengertian Buruh

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan buruh sebagai individu yang melakukan pekerjaan terhadap orang lain dengan mendapatkan imbalan berupa pembayaran. Buruh merupakan seseorang yang melakukan pekerjaan dengan mendapatkan imbalan upah atau bentuk lain. Disahkannya istilah pekerja dengan buruh merupakan sebuah kompromi yang dapat diterima oleh masyarakat setelah waktu yang panjang. (Setyoutomo, Vol. 6:2005)

Pada jaman feodal atau jaman penjajahan Belanda dahulu yang dimaksudkan buruh adalah orang-orang pekerja kasar seperti kuli, tukang dan lain-lain. Orang-orang ini oleh pemerintah Belanda dahulu disebut dengan *blue*

collar (berkerah biru), sedangkan orang-orang yang mengerjakan pekerjaan halus seperti pegawai administrasi yang bisa duduk di meja disebut dengan *white collar* (berkerah putih). (Setyoutomo, Vol. 6:2005)

Menurut undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 1 pekerja atau buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau masyarakat. Sedangkan pemberi kerja adalah perorangan, pengusaha badan hukum atau badan lainnya yang mempekerjakan tenaga kerja dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain. (Setyoutomo, Vol. 6:2005)

Tenaga pekerja atau buruh yang menjadi kepentingan pengusaha merupakan sesuatu yang sedemikian melekatnya pada pribadi pekerja atau buruh sehingga pekerja atau buruh itu selalu mengikuti tenaganya ke tempat dimana ia dipekerjakan dan pengusaha kadang kala seenaknya memutuskan hubungan kerja pekerja atau buruh karena tenaganya sudah tidak diperlukan lagi. Oleh karena itu, pemerintah dengan mengeluarkan peraturan perundang-undangan, turut serta dalam melindungi pihak yang lemah pekerja atau buruh dari kekuasaan pengusaha, guna menempatkan pada kedudukan yang layak sesuai dengan harkat dan martabat manusia.

2.3 Kesejahteraan Subjektif Pada Buruh Bongkar Muat F.SPTI

Kesejahteraan subjektif dapat diartikan sebagai perasaan puas atau cukup dalam kehidupan. Perasaan serba cukup juga dapat dinilai sebagai kesejahteraan subjektif. dalam bahasa yang sederhana, kesejahteraan subjektif dapat diartikan

juga dengan seperti apa seorang individu tersebut memaknai dan mengevaluasi dirinya sendiri tanpa melebihi lebihkan kemampuan yang dimilikinya serta meniadakan kekurangannya. Proses pencapaian kesejahteraan psikologis di dukung oleh beberapa faktor yaitu prestasi, kepuasan pada karir, kepuasan terhadap keluarga, kepuasan terhadap pertemanan, perasaan optimis, serta afeksi positif dan negatif.

Pada buruh bongkar muat, kekuatan merupakan hal utama yang dapat diandalkan dalam melakukan pekerjaan. Untuk mencapai kekuatan yang besar, seorang manusia dituntut untuk memiliki kesehatan yang juga prima. Seorang buruh bongkar muat harus mengonsumsi makanan yang sehat serta bergizi agar kesehatan terus terjaga, akan tetapi kejadian nyatanya sangat berbeda dengan itu. Buruh bongkar muat mendapatkan upah yang sangat minim bahkan jauh dari kata cukup. Jika penerimaan upah yang minim maka proses untuk mencapai aspek aspek kesejahteraan subjektif juga dapat terhambat, karena upah yang sesuai juga berpengaruh besar terhadap pencapaian kesejahteraan subjektif.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif (Budiman, 2019). Menurut Bordgan dan Taylor (1993) jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut keduanya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh (*holistik*). (Prastowo, 2016:22).

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi pada penelitian ini dilakukan pada kantor PUK FSPTI-KSPSI Jalan Raya Pasar KM.4 Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak dan toko toko dimana anggota buruh F.SPTI melakukan pembongkaran barang.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dan pengambilan data penelitian yang dilakukan oleh penulis berlangsung dari bulan Maret tahun 2021 sampai dengan bulan Juli tahun 2021.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Disebutkan bahwa *purposive sampling* adalah cara pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu, terutama pertimbangan yang diberikan oleh sekelompok pakar atau *expert*. (Sanusi, 2011:95)

Dalam menentukan sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2018) *purposive sampling* merupakan salah satu teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. *Purposive sampling* merupakan sebuah metode dalam pengambilan sampel dengan melihat karakteristik yang dimiliki oleh subjek penelitian. Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek merupakan anggota buruh bongkar muat Federasi Serikat Pekerja Transport Indonesia (F.SPTI)
2. Subjek merupakan orang yang mendapatkan upah sebagai buruh
3. Subjek bersedia menjadi Informan

3.4 Metode Pengumpulan Data

Untuk melengkapi data di dalam penelitian yang peneliti lakukan, maka metode pengumpulan data yang peneliti pergunakan adalah sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh pancaindra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual atau audiovisual. Observasi penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian. (Satori, Aan Komariah, 2014:105)

Observasi yang penulis lakukan dengan melihat secara langsung kepada sumber penelitian agar melihat kejadian, situasi dan kondisi pada buruh bongkar muat Federasi Serikat Pekerja Transport Indonesia (F.SPTI) di Perawang.

b. Wawancara

Wawancara didefinisikan sebagai sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam memahami. (Herdiansyah, 2015:34)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Pada saat mengajukan pertanyaan, peneliti dapat berbicara berhadapan langsung dengan responden atau bila hal itu tidak mungkin dilakukan, juga bisa melalui alat komunikasi. (Sanusi, 2017:105)

Teknik wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan *informan* atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. (Noor, 2015:139)

Penulis melakukan wawancara terhadap buruh bongkar muat Federasi Serikat Pekerja Transport Indonesia (F.SPTI) di Perawang Kabupaten Siak Provinsi Riau.

c. Dokumentasi

Menurut Gottschalk (1986:38) mengatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis. (Gunawan, 2013:175)

Di samping observasi dan wawancara, dapat juga menggunakan berbagai dokumen dalam menjawab pertanyaan terarah. Apabila tersedia, dokumen-dokumen dapat menambahkan pemahaman dan informasi untuk penelitian. (Emzir, 2012:172)

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Maka dari itu, penulis akan melakukan pendokumentasian ketika melihat objek penelitian yang akan dilakukan pada buruh bongkar muat Federasi Serikat Pekerja Transport Indonesia (F.SPTI) di Perawang.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah proses dalam pencarian dan penyusunan data secara sistematis ketika memperoleh data dari hasil wawancara, observasi, dan lainnya untuk memberikan informasi yang mudah dipahami kepada orang lain. (Sugiyono, 2015:329)

Teknik analisis data adalah mendeskripsikan teknik analisis apa yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, termasuk pengujiannya. (Sanusi, 2011: 115)

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlakukan. (Sugiyono, 2014:247)

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. (Sugiyono, 2014: 249)

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Gambaran Kesimpulan/Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitas menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan

data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Sugiyono, 2014: 250)

3.6 Kredibilitas Penelitian

Menurut (Yusuf, 2019) dalam melakukan keabsahan dari sebuah data maka terdapat 6 cara pengujiannya yaitu memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti di lapangan, meningkatkan ketekunan, melakukan triangulasi sesuai aturan, melakukan cek dengan anggota lain dalam kelompok, menganalisis kasus negatif, dan menggunakan referensi yang tepat. Adapun penjelasan kredibilitas penelitian adalah sebagai berikut:

1. Memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti di lapangan. Ketika peneliti belum merasa yakin dengan data yang sudah dikumpulkan maka peneliti perlu melakukan perpanjangan waktu dan terus mengumpulkan data dilapangan sesuai dengan yang dibutuhkan sambil mengkaji ulang dan menganalisis data yang sudah terkumpul.
2. Meningkatkan ketekunan. Dalam melakukan pengamatan peneliti harus memiliki ketekunan dalam pengumpulan data dilapangan agar menemukan sebuah keabsahan dari data yang terkumpul. Peneliti harus memiliki jiwa yang hendaklah mau, mampu dan selalu meningkatkan ketekutan dalam menelusuri sebuah fenomena sosial secara menyeluruh, sehingga data yang terkumpul adalah yang sesungguhnya, dan dalam konteks sosial yang sebenarnya.

3. Melakukan triangulasi sesuai aturan. Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel.
4. Cek teman sekelompok (*member check*). *Member check* dilakukan secara formal dan informal serta berkelanjutan. Kredibilitas data yang telah dikumpulkan, dianalisis, dilakukan pengkategorian, dan ketepatan kesimpulan, dapat diuji kembali dengan menggunakan anggota lain dari mana data dan informasi original dikumpulkan.
5. Analisis kasus negatif. Kredibilitas data penelitian dapat dipercaya ketika tidak ditemukan lagi hal-hal yang negatif dalam data, baik selama dikumpulkan maupun pada saat analisis dan pemaknaan hasil penelitian.
6. Menggunakan bahan referensi yang tepat. Keabsahan data dan informasi yang dikumpulkan dan ditulis lebih dipercaya apabila dilengkapi dengan bahan-bahan referensi yang tepat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Setting Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Kota Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Informan yang dilaksanakan pengambilan oleh peneliti beralamat di Kota Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Sebelum dilakukan penelitian, peneliti mencari informasi tentang informan yang sesuai dengan subjek penelitian dan ada usulan dari pemimpin FSPTI Kecamatan Tualang mengenai salah satu informan yang akan dijadikan subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kantor Cabang FSPTI Perawang. Observasi dan wawancara pada informan pertama dan informan kedua juga dilakukan di Kantor Cabang FSPTI Perawang, Kantor Cabang FSPTI Perawang menjadi tempat penelitian dilakukan karena peneliti bisa mendapatkan beberapa informasi dan informan juga akan merasa nyaman ketika berada pada tempat ia bekerja. Informan dalam penelitian ini sangat nyaman dan terbuka dengan peneliti walaupun sebelumnya belum pernah jumpa. Setelah peneliti mendapatkan informan yang akan dijadikan subjek penelitian, peneliti langsung mengunjungi ke Kantor Cabang FSPTI Perawang. Peneliti berusaha membangun relasi dan komunikasi yang baik agar informan yang terbuka terhadap permasalahannya dengan peneliti. Peneliti langsung membicarakan maksud dan tujuan peneliti datang mengunjungi dan informan bersedia menjadi subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

4.2 Jadwal Penelitian

Rentang waktu dalam pelaksanaan penelitian ini adalah selama 6 bulan yaitu dimulai dari bulan desember 2020 sampai dengan Mei 2021. Waktu dalam pengambilan data pada informan 1 dan 2 dilakukan dari tanggal 16 Maret sampai dengan 28 Mei 2021. Berikut uraian jadwal pengambilan data dengan menggunakan metode wawancara serta observasi yang peneliti lakukan dapat diuraikan pada tabel ini:

Tabel 4.1
Pengambilan Data Wawancara dan Observasi

Pengambilan Data	Kegiatan	Tanggal	Tempat
Informan I	Observasi I	10 April 2021	Kantor FSPTI Perawang
	Wawancara I	10 April 2021	Kantor FSPTI Perawang
Informan II	Observasi I	12 April 2021	Toko Bangunan Karya
	Wawancara I	10 April 2021	Toko Bangunan Karya

Berdasarkan hasil pemaparan tabel 4.1 bahwa pada informan yang bernama Riduan observasi awal dilakukan pada tanggal 10 April 2021 bertempat di kantor FSPTI Perawang dan wawancara peneliti dengan informan I pada tanggal 10 April 2021 bertempat di kantor FSPTI Perawang. Sedangkan informan II bapak Adevi Indra dilakukan observasi pada tanggal 12 April 2021 di Toko Bangunan Karya Maju dan wawancara peneliti dengan informan II pada tanggal 10 April 2021 bertempat di Toko Bangunan Karya Maju.

4.3 Deskripsi Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek mempunyai deskripsi yang sama ataupun tidak sama antara satu sama lain, adapun dari segi usia, nomor KTA, lama bekerja,

status dan jabatan organisasi. Berikut dapat dilihat uraian deskripsi para responden penelitian pada tabel ini:

Tabel 4.2
Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik Responden	Informan I	Informan II
Nama	Riduan	Adevi Indra
Usia	43 Tahun	38 Tahun
No. KTA	002	003
Lama Bekerja	10 Tahun	10 Tahun
Status	Menikah	Menikah
Jabatan	Wakil Ketua I FSPTI Perawang	Wakil Ketua II FSPTI Perawang

Berdasarkan pada tabel pemaparan karakteristik di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat 2 orang informan bagi peneliti yang bekerja pada FSPTI Perawang yang menjadi subjek di dalam penelitian ini sama-sama berdomisili di Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Dalam penelitian ini informan 1 yaitu Riduan memiliki rentang umur yang tidak terlalu jauh dibandingkan informan 2 yaitu Adevi Indra. Riduan yang berumur 43 dan Adevi Indra berumur 38 tahun yang sehari harinya menjadi buruh di FSPTI Perawang.

Riduan informan yang pertama dalam penelitian ini yang merupakan salah satu anggota buruh di FSPTI Perawang memiliki nomor KTA 002 sedangkan informan kedua Adevi Indra memiliki nomor KTA 003 yang juga bekerja sebagai buruh di FSPTI Perawang. Kedua informan tersebut sama-sama telah bekerja menjadi buruh di FSPTI Perawang selama kurang lebih 10 tahun. Kedua informan tersebut mempunyai status sosial telah menikah dan informan pertama

Riduan menjabat di FSPTI Perawang selaku ketua buruh di FSPTI Perawang, sedangkan informan kedua Adevi Indra menjabat di FSPTI Perawang selaku wakil ketua buruh di FSPTI Perawang.

4.4 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijelaskan dari dua komponen, yaitu hasil observasi dan hasil wawancara. Adapun metode yang dilaksanakan dalam pengambilan data pada informan I dan informan II adalah dengan pelaksanaan wawancara serta observasi. Adapun pemaparan hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap kedua informan tersebut adalah sebagai berikut ini:

4.4.1 Hasil Observasi

a. Informan I

Berdasarkan hasil observasi pertama dimulai pada informan pertama yaitu Bapak riduan peneliti mendatangi kantor FSPTI Perawang. Observasi dimulai dengan mendatangi kantor buruh FSPTI Perawang di jalan Raya Pasar KM 04. **(O1.S1.10 April 2021. D1)**

“pada tanggal 10 April 2021 pukul 11.00 WIB peneliti mencoba menghubungi ketua SPTI jalan raya pasar KM.4 guna mendapatkan rekomendasi subjek yang dapat diminta menjadi narasumber”. **(O1.S1.10 April 2021. D1)**

Peneliti menyampaikan tujuan peneliti dalam proses observasi adalah untuk melakukan wawancara dengan subjek penelitian berjumlah 2 orang dan menyampaikan subjek yang menjadi informan merupakan anggota yang terdaftar secara sah dan resmi di FSPTI Perawang. **(O1.S1. 10 April 2021.**

D2-D3)

“Peneliti menyampaikan kepada bapak Riduan bahwa peneliti memiliki tujuan melakukan observasi dan wawancara terhadap 2 orang anggota SPTI” **(O1.S1. 10 April 2021. D2)** “subjek informan penelitian yang dipilih dalam penelitian ini merupakan anggota yang terdaftar dalam SPTI di Perawang” **(O1.S1. 10 April 2021. D3)** “sebelum dilakukan wawancara subjek menawarkan diri untuk menjadi narasumber peneliti sembari merekomendasikan teman yang lainnya untuk menjadi narasumber berikutnya karena terdapat kerabat subjek yang berkeinginan untuk menjadi responden dalam penelitian” **(O1.S1. 10 April 2021. D4)**”

Informan pertama yang dilakukan peneliti kepada Riduan dapat dijelaskan bahwa Riduan merupakan seorang pribadi yang enak diajak ngobrol, ceria, ramah, humoris, terbuka dan memiliki tendensi rasa tanggung jawab, kesadaran diri, bersungguh-sungguh dan rasa bersyukur dalam menerima hal terlihat ketika subjek menceritakan semua keadaan sehari hari yang dia jalani dan menceritakan tentang harapan bagi anak-anaknya untuk melanjutkan studi S2 dan rasa akan penerimaan dan rasa syukur subjek yang begitu besar dan dalam. **(O1.S1. 10 April 2021. D5-D6)**

“subjek menyebutkan bahwa ia juga memiliki keinginan untuk membiayai anaknya hingga bisa kuliah lalu ia juga mengatakan biar anaknya bisa melanjutkan studi hingga S2 seperti dirinya, yaitu hanya tamatan SMP” **(O1.S1. 10 April 2021. D5)** “mampu menerima apa yang telah ditakdirkan untuk dirinya dan menjalani dengan bersyukur serta memiliki harapan yang

besar untuk anak anaknya di masa depan” **(O1.S1. 10 April 2021. D6)**

Kesimpulan dari hasil observasi di atas yang telah dipaparkan oleh responden penelitian, bahwa Bapak Riduan selaku informan I merupakan sosok dengan sifat yang ramah, bertanggung jawab, penuh kesadaran diri, bersungguh-sungguh dan memiliki rasa akan menerima dan bersyukur yang begitu besar dan dalam. Informan I juga merupakan seorang sosok ayah yang bertanggung jawab terhadap keluarganya sehingga ia memiliki keinginan untuk membiayai anak-anaknya untuk dapat melanjutkan studi hingga S2. Bersyukur dan bertanggung jawab untuk mencari rejeki agar memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan untuk mencapai keinginan agar anak-anaknya bisa melanjutkan kepada perguruan tinggi daripada dia itulah yang menggambarkan keadaan informan yang sekarang. Informan tidak merasa malu dengan menunjukkan kehidupan keluarga mereka yang kurang mampu.

b. Informan II

Peneliti juga melakukan observasi kepada informan II yaitu Bapak Adevi Indra. Hasil observasi terhadap informan 2 yaitu Adevi Indra, dilakukan pada tanggal 12 April 2021 pukul 10.00 WIB observasi kedua dilakukan dengan cuaca yang cukup panas dan terik **(O1.S2. 12 April 2021. D1)**. Subjek juga menceritakan tentang pendapatan yang diterima subjek dalam setiap angkatan per saknya ketika ia melakukan pekerjaannya. **(O1.S2. 12 April 2021. D2)**

“subjek memberikan info kepada peneliti bahwa akan melakukan pembongkaran barang berupa semen” **(O1.S2.12 April 2021. D1)** “subjek

mendapat upah sebesar Rp.1.250 untuk setiap sak semennya” (O1.S2. 12 April 2021. D2)

Informan II yaitu Bapak Adevi Indra memiliki rasa akan selalu dalam keceriaan yang positif dan kebahagiaan subjek muncul ketika aktivitas bekerja dikarenakan peneliti melihat “subjek terlihat santai memikul semen semen tersebut sambil berbicara dan tertawa dengan teman lainnya” (O1.S2. 12 April 2021. D3).

Informan II juga memiliki sifat kepedulian yang tinggi bentuk dari sifat kerjasama pekerjaan, saling membantu dan gotong royong yang terlihat pada aktivitas pekerjaan dikarenakan peneliti melihat “subjek mengatakan agar para anggota buruh bongkar muat tersebut lebih bersemangat karena tidak mudah untuk melakukan pekerjaan yang berat seperti itu” (O1.S2. 12 April 2021. D4).

Informan II juga bertendensi memiliki sifat kejujuran dan memiliki sifat bertanggung jawab dikarenakan peneliti melihat “subjek merupakan orang yang jujur dan bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukannya” (O1.S2. 12 April 2021. D4).

Kesimpulan dari hasil observasi di atas yang telah dipaparkan oleh responden penelitian, bahwa Bapak Adevi Indra selaku informan II merupakan sosok dengan sifat yang ceria, peduli, saling membantu, gotong royong, bertendensi memiliki rasa kejujuran dan bertanggung jawab. Informan II juga merupakan seorang sosok ayah yang bertanggung jawab terhadap keluarganya sehingga mencari rejeki yang halal serta bisa untuk

menafkahi anak dan istri. Bersyukur dan bertanggung jawab untuk mencari rejeki agar memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga itulah yang menggambarkan keadaan informan yang sekarang.

4.4.2 Hasil Wawancara

a. Informan I

1) Identitas Subjek

Menurut hasil informasi awal wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap Bapak Riduan dikatakan ia bekerja sebagai buruh bongkar muat di FSPTI Perawang selama kurang lebih 10 tahun (**W1.S1. 10 April 2021. D1**). Bapak Riduan memiliki jabatan di FSPTI Perawang sebagai wakil ketua 1 (**W1.S1. 10 April 2021. D2**). Subjek memiliki keluarga dan mempunyai rejeki berupa 2 anak (**W1.S1. 10 April 2021. D3**). Anak subjek satu orang sedang menjalani pendidikan atau duduk di bangku sekolah dan satu orang lagi sudah menikah atau memiliki keluarga. (**W1.S1. 10 April 2021. D4**).

“saya bekerja kurang lebih sekitar sepuluh tahunan” (**W1.S1. 10 April 2021. D1**). *“saya disini bagian wakil ketua”* (**W1.S1. 10 April 2021. D2**). *“anak cuman dua”* (**W1.S1. 10 April 2021. D3**). *“satu lagi sekolah, yang satunya udah berkeluarga.”* (**W1.S1. 10 April 2021. D4**).

2) Kepuasan Hidup

Menurut hasil informasi awal wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap Bapak Riduan dikatakan ia tergabung di SPTI Perawang

dikarenakan subjek di ajak oleh kawannya dan sudah takdir (**W1.S1. 10 April 2021. D5**). Subjek memiliki perasaan senang ketika ia menjadi anggota buruh bongkar muat di FSPTI Perawang (**W1.S1. 10 April 2021. D6**). Subjek memiliki tendensi untuk mencapai suatu hasil yang lebih atau maksimal dari keadaan yang dialami subjek saat ini. (**W1.S1. 10 April 2021. D7**). Adanya harapan yang muncul dalam diri subjek (**W1.S1. 10 April 2021. D8**). Adanya harapan di dalam diri subjek untuk mengubah latar belakang pendidikan apabila ia diberikan kesempatan lagi (**W1.S1. 10 April 2021. D9**). Adanya sikap atau sifat syukur dan menerima di dalam diri subjek (**W1.S1. 10 April 2021.D10**). Adanya kepuasan dan kebahagiaan yang ditinjau dari penghasilan yang didapatkan subjek selama bekerja di SPTI dan berharap lebih serta subjek mendapatkan dukungan penuh dari keluarga (**W1.S1. 10 April 2021. D11**)

“saya diajak kawan dan sudah takdir untuk bergabung di SPTI dan juga selaku masyarakat menengah ke bawah dan dibatasi oleh suatu pendidikan maka sulit bagi saya untuk mencari pekerjaan lain dan SPTI lah yang cocok” (W1.S1. 10 April 2021. D5) “saya sangat senang bekerja disini dikarenakan tidak ada unsur paksaan” (W1.S1. 10 April 2021. D6) “untuk kata cukup belum cukup tapi wajib disyukuri dengan keadaan seperti ini” (W1.S1. 10 April 2021. D7) “harapan itu pasti ada dan saya berharap SPTI ini agar selalu menjadi wadah perekonomian bagi masyarakat menengah ke bawah” (W1.S1. 10 April 2021. D8) “jika saya diberikan kesempatan kembali untuk mengubah kehidupan saya maka saya akan selalu

belajar dan melanjutkan studi menuju perguruan tinggi bukan hanya tamatan SMP saja” (W1.S1. 10 April 2021. D9) “ya mau gimana lagi kita hanya bisa pasrah dan bersyukur karena terkadang faktanya itu kan tidak sesuai dengan yang kita harapkan” (W1.S1. 10 April 2021. D10) “alhamdulillah keluarga mendukung penuh atas apa yang saya kerjakan” (W1.S1. 10 April 2021. D11)

3) Afek Positif

Menurut hasil informasi wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap Bapak Riduan dapat dikatakan bahwa ia merasakan senang, bahagia, optimis (W1.S1. 10 April 2021. D12). Faktor pendidikan subjek tidak menjadi penghambat subjek untuk tetap bahagia, optimis dan bangga terhadap dirinya (W1.S1. 10 April 2021. D13). Subjek mempunyai perencanaan yang baik untuk kedepannya (W1.S1. 10 April 2021. D14). Kondisi faktor ekonomi subjek tetap tidak menjadi hambatan subjek berupaya untuk menjaga energi positif (W1.S1. 10 April 2021. D15). Subjek tidak ada merasakan pemaksaan di dalam melakukan pekerjaan (W1.S1. 10 April 2021. D16). Subjek berkeinginan untuk mendapatkan penghasilan dengan cara bekerja (W1.S1. 10 April 2021. D17). Subjek tendensi memiliki afeksi positif yang dimana tidak murah iri hati dan merasa direndahkan (W1.S1. 10 April 2021. D18). Subjek memiliki perasaan yang senang karena telah berhasil menyekolahkan anak dan menafkahi keluarga (W1.S1. 10 April 2021. D19).

“saya sangat senang bekerja di SPTI ini dikarenakan SPTI ini

mampu menerima masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah dan tanpa adanya pendidikan tertentu dan anak-anak yang ada di daerah kita yang tidak mampu bekerja pada sebuah perusahaan dia bisa masuk ke FSPTI” (W1.S1. 10 April 2021. D12) “faktor pendidikan juga tidak jadi syarat utama dalam mencari pekerjaan disini” (W1.S1. 10 April 2021. D13) “untuk umur seperti ini saya ingin membuka sebuah usaha dagang kelontong dikemudian hari dengan tabungan yang ada” (W1.S1. 10 April 2021. D14) “kita selaku masyarakat ya umumnya ekonomi menengah ke bawah dan dibatasi oleh suatu pendidikan” (W1.S1. 10 April 2021. D15) “karena unsurnya pemaksaan tidak ada” (W1.S1. 10 April 2021. D16) “kalau kita mau mendapatkan uang ya dengan bekerja” (W1.S1. 10 April 2021. D17) “merasa rendah atau direndahkan oleh orang lain karena pekerjaan atau istilahnya iri hati itu kami ngak ada itu” (W1.S1. 10 April 2021. D18) “saya sejauh ini sangat senang bisa menafkahi keluarga dan menyekolahkan anak sampai S2 jangan seperti ayahnya yang hanya tamatan SMP dan hanya bekerja sebagai buruh bongkar muat” (W1.S1. 10 April 2021. D19)

4) Afek Negatif

Menurut hasil informasi wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Bapak Riduan dapat dikatakan bahwa pandangan subjek yang sedikit pesimis dengan realitas kondisi saat ini bahwa dengan bekal Pendidikan tinggi belum tentu mampu masuk ke dunia korporasi (W1.S1. 10 April 2021. D20). Adanya perasaan subjek direndahkan oleh orang lain

(W1.S1. 10 April 2021. D21) “Adanya perasaan yang tidak diinginkan dari subjek tentang fakta dan harapan yang dibangun subjek” **(W1.S1. 10 April 2021. D22)** “Tendensi afeksi negatif yang muncul dari subjek” **(W1.S1. 10 April 2021. D23)**

“dengan umur yang sekarang ini pun kalau pendidikan pun udah tinggi, mau masuk ke perusahaan mungkin nggak nggak bisa lagi, gitu”

(W1.S1. 10 April 2021. D20) *“saya terkadang tidak enak dengan keluarga karena hanya bisa bekerja sebagai buruh bongkar muat dengan penghasilan tidak menjadi jaminan kalau lagi banyak maka banyak hasil yang didapatkan kalau lagi kosong ya bagaimana lagi”* **(W1.S1. 10 April 2021. D21)** *“kadang-kadang faktanya itu kan nggak sesuai dengan yang kita harapkan”* **(W1.S1. 10 April 2021. D22)** *“dimana tidak mampu bekerja di suatu perusahaan, dia bisa masuk ke SPTI”* **(W1.S1. 10 April 2021. D23)**

Dapat disimpulkan berdasarkan informasi wawancara yang didapatkan dari hasil wawancara pada informan I yaitu Riduan bahwasannya memiliki kepuasan hidup yang baik dimana informan menikmati kehidupannya dengan keadaan yang apa adanya, mempunyai harapan yang lebih terhadap kehidupannya dan adanya kepuasan yang ditinjau dari penghasilannya. Selain itu terdapat beberapa perasaan positif yang dialami oleh informan. Adapun perasaan positif yang dirasakan oleh informan yaitu perasaan senang, bahagia, optimis, bangga, tidak mudah iri hati dan tidak merasa direndahkan. Kemudian informan juga merasakan beban perasaan yang dipikul selama menjadi anggota FSPTI yaitu perasaan sedikit pesimis, perasaan tidak

diinginkan, perasaan takut, perasaan bersalah, dan perasaan gelisah. Selain itu, dalam pemenuhan kebutuhan keluarga informan memiliki rasa takut ketika tidak bisa memenuhinya. Selanjutnya, informan yang termasuk aktif dalam berorganisasi di FSPTI Perawang memiliki penuh kesadaran diri, rasa jujur, bertanggung jawab, saling bergotong royong tingkat kesadaran diri dan rasa akan menerima subjek yang begitu besar dan dalam.

b. Informan II

1) Identitas Subjek

Menurut hasil informasi awal wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan II yaitu Bapak Adevi Indra (**W1.S2. 10 April 2021. D1**) dapat dikatakan bahwa ia telah bekerja sebagai buruh bongkar muat di FSPTI Perawang selama kurang lebih 10 tahun (**W1.S2. 10 April 2021. D2**) Bapak Adevi Indra memiliki jabatan di FSPTI Perawang sebagai wakil ketua 2 (**W1.S2. 10 April 2021. D3**). Subjek memiliki keluarga dan mempunyai rejeki berupa 1 anak seorang laki-laki (**W1.S2. 10 April 2021. D4**). Saat ini subjek memiliki anak satu yang duduk di bangku kelas 4 SD. (**W1.S2. 10 April 2021. D5**).

“nama saya Adevi Indra” (W1.S2. 10 April 2021. D1) “kurang lebih sepuluh tahun” (W1.S2. 10 April 2021. D2) “wakil ketua II” (W1.S2. 10 April 2021. D3). “anak saat ini baru satu seorang laki-laki” (W1.S2. 10 April 2021. D4). “duduk di kelas empat SD” (W1.S2. 10 April 2021. D5).

2) Kepuasan Hidup

Menurut hasil informasi awal wawancara yang dilakukan oleh

peneliti terhadap Bapak Andevi Indra pada awalnya keinginan subjek adalah merantau dan bekerja sebagai keamanan (W1.S2. 10 April 2021. D6). Subjek memiliki perasaan senang dalam menjalani pekerjaan saat ini (W1.S2. 10 April 2021. D7). Subjek memiliki tendensi yang positif dan berkecukupan dengan yang dirasakan saat ini (W1.S2. 10 April 2021. D8). Adanya harapan di kemudian hari yang muncul dalam diri subjek terkait SPTI (W1.S2. 10 April 2021. D9). Adanya harapan di dalam diri subjek atas kepercayaan agama yang dianutnya (W1.S2. 10 April 2021. D10). Kondisi pertemanan subjek sangat kompak dan guyub (W1.S2. 10 April 2021. D11). Subjek memiliki rasa syukur dan menerima segala yang terjadi di dalam kehidupan yang subjek jalani (W1.S2. 10 April 2021. D12). Adanya kepuasan dan kebahagiaan dalam menjalani pekerjaannya serta subjek mendapatkan dukungan penuh dari keluarga (W1.S1. 10 April 2021. D13)

“awalnya saya merantau dari kampung untuk bekerja di PT IKPP menjadi sebagai keamanan lalu ada pengurangan personil dan saya melamarlah ke SPTI ini” (W1.S2. 10 April 2021. D6) “saya sangat senang bekerja disini” (W1.S2. 10 April 2021. D7) “kalau dibilang cukup ya cukup sih kita syukuri saja” (W1.S2. 10 April 2021. D8) “SPTI untuk saat ini banyak mengalami perubahan dari minus ke plus harapam saya ketika kami tidak disini lagi maka generasi penerus kami bisa berkembang dan lebih dari kami” (W1.S2. 10 April 2021. D9) “untuk saat ini jika diberikan kesempatan saya tidak ingin merubah apa-apa saya hanya ingin ke surge karena dunia sudah tidak bisa terlalu berharap lagi” (W1.S2. 10 April

2021. D10) *bagi saya teman seperti keluarga teman ini wajib keluarga adalah teman dekat kalau teman adalah keluarga jauh*” (W1.S2. 10 April

2021. D11) *“ya saya hanya bisa bersyukur dan menjalani kehidupan ini saja karena yang menentukan semuanya yang di atas”* (W1.S2. 10 April

2021. D12) *“alhamdulillah keluarga mendukung penuh atas apa yang saya kerjakan”* (W1.S2. 10 April **2021. D13)**

3) Afek Positif

Menurut hasil informasi wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Bapak Andevi Indra dapat dikatakan bahwa ia merasakan senang, bahagia, optimis (W1.S2. 10 April **2021. D14**). Subjek memiliki tendensi yang positif dan berkecukupan dengan yang dirasakan saat ini (W1.S2. 10 April **2021. D15**). Kondisi pertemanan dengan subjek kompak dan guyub (W1.S2. 10 April **2021. D16**). Kondisi faktor ekonomi yang menjadi bentuk rasa syukur adalah mampu memberikan nafkah secara halal kepada istri dan keluarga (W1.S2. 10 April **2021. D17-D19**). Subjek memiliki harapan untuk menambah penghasilan dengan membuka usaha kecil (W1.S2. 10 April **2021. D20**). Subjek selalu berpijak kepada kepercayaan iman subjek (W1.S2. 10 April **2021. D21**). Rasa akan selalu menghargai dalam pekerjaan subjek selalu dalam balutan energi positif (W1.S2. 10 April **2021. D22-D24**).

“soalnya selama disini di pekerjaan SPTI ini yang paling menonjol ya senang lah” (W1.S2. 10 April **2021. D14**). *“kalau dibilang cukup ya cukup sih kita syukuri aja”* ini (W1.S2. 10 April **2021. D15**) *“kompak*

dalam pertemanan kalau teman sama lah seperti keluarga” (W1.S2. 10 April 2021. D16) “penting bisa menafkahi istri dan keluarga” (W1.S2. 10 April 2021. D17) “halal dalam pekerjaan yang kita terima” (W1.S2. 10 April 2021. D18) “perasaan istri aku membanggakan dia selama ini” (W1.S2. 10 April 2021. D19) “mudah-mudahan ke depannya kalau udah gak kerja di SPTI ini kita akan membuka usaha kecil-kecilan dengan uang tabungan yang kita punya” (W1.S2. 10 April 2021. D20) “udah takdir kita dimasukkan ke sini” (W1.S2. 10 April 2021. D21) “bagimu pekerjaan mu bagiku pekerjaanku” (W1.S2. 10 April 2021. D22) “saya gak open lah dengan mereka mau bicara apa tentang saya dan pekerjaan saya” (W1.S2. 10 April 2021. D23) “karena akan sibuk kita mengurus omongan orang lain lebih baik kita focus dan positif aja dengan pekerjaan kita” (W1.S2. 10 April 2021. D24)

4) Afek Negatif

Menurut hasil informasi wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Bapak Andevi Indra dapat dikatakan bahwa subjek memiliki kekhawatiran yang tidak mampu untuk disampaikan lebih lanjut (W1.S2. 10 April 2021. D25). Faktor ekonomi subjek yang saat ini sedang bermasalah (W1.S2. 10 April 2021. D26) Pandangan subjek bahwa suatu penyesalan akan datang di akhir keadaan” (W1.S2. 10 April 2021. D27) “Tendensi afeksi negatif yang muncul dari subjek” (W1.S2. 10 April 2021. D28)

“kalau untuk dikhawatirkan itu susah dibilang. Semuanya yang ngatur yang di atas kita cuman menjalaninya saja semua ketentuannya

*udah ada padanya” (W1.S2. 10 April 2021. D25) “untuk saat ini ancur-
ancuran kita dalam mencari” (W1.S2. 10 April 2021. D26) “penyesalan itu
tetap datang terakhir” (W1.S2. 10 April 2021. D27) “ya kita pasrah aja
dengan keadaan seperti ini terkadang harapan mah gak sesuai dengan
kenyataan” (W1.S2. 10 April 2021. D28)*

Dapat disimpulkan berdasarkan informasi wawancara yang didapatkan dari hasil wawancara pada informan II yaitu Andevi Indra bahwasannya memiliki kepuasan hidup yang baik dimana informan merasa senang dengan pekerjaannya, kehidupannya dan keluarganya dengan keadaan yang apa adanya, mempunyai harapan yang lebih terhadap kehidupannya dan adanya kepuasan yang ditinjau dari penghasilannya. Selain itu terdapat beberapa perasaan positif yang dialami oleh informan. Adapun perasaan positif yang dirasakan oleh informan yaitu perasaan senang, bahagia, optimis, bangga, syukur, harapan, tidak mudah iri hati, tidak merasa direndahkan dan selalu berpijak kepada kepercayaan iman subjek serta balutan energi positif dari subjek untuk selalu menghargai pekerjaan dan orang lain. Kemudian informan juga merasakan beban perasaan yang dipikul selama menjadi anggota FSPTI yaitu kekhawatiran yang tidak mampu ia lanjutkan, faktor ekonomi yang lagi bermasalah dan penyesalan yang ada pada diri subjek. Selanjutnya, informan yang termasuk aktif dalam berorganisasi di FSPTI Perawang memiliki penuh kesadaran diri, rasa jujur, bertanggung jawab, saling bergotong royong tingkat kesadaran diri dan rasa akan menerima subjek yang begitu besar dan dalam.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Kesejahteraan subjektif menurut Eddington & Shuman (2005) yaitu evaluasi kehidupan yang mencakup komponen kognitif (kepuasan hidup) dan komponen afektif berupa kemauan, emosi positif ataupun emosi negatif. Kesejahteraan subjektif yakni bagaimana menilai hidup dengan pandangan positif, termasuk kepuasan hidup dan merasakan afek positif contohnya seperti emosi positif (Diener, dkk, 2006).

Psikologi positif melakukan pengkajian tentang kesejahteraan subjektif, kesejahteraan subjektif dimaknakan atau diartikan sebagai sebuah fenomena yang meliputi evaluasi kognitif serta evaluasi emosional individu di dalam kehidupan individu berupa sebuah kesenangan, ketenteraman, berguna serta kepuasan hidup (Utami, Vol. 36:2009).

Menurut Dush dan Amato (2005) kesejahteraan subjektif adalah kesejahteraan yang mempunyai atribut relative stabil, afek positif yang terrefleksikan kepada tingkatan seorang individu dalam memandang ke kesenangan dari kehidupan yang ia jalani. Ketika kegembiraan menjadi kesringan serta kepuasan hidup di dalam diri seseorang individu yang menjalani kehidupan serta tidak mengalami atau keseringan emosi yang tidak baik berupa sedih serta marah maka ia bisa dikatakan memiliki kesejahteraan subjeektif. Namun apabila seorang individu merasakan kepuasan yang rendah terhadap kehidupan, afeksi dan kegembiraan yang sedikit dirasakan, serta lebih sering merasakan emosi negative berupa marah dan cemas maka ia dapat dipastikan memiliki nilai yang rendah terhadap kesejahteraan subjektifnya. (Utami, Vol. 36:2009)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kedua responden mereka mempunyai cara yang berbeda di dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan kesejahteraan subjektif yang dimiliki. Menurut Andrew dan Withey (dalam (Lopez & Snyder, 2002) kesejahteraan subjektif memiliki 3 komponen yaitu kepuasan hidup, perasaan positif, dan perasaan negatif.

Pada subjek yang pertama yaitu Bapak Riduan mendeskripsikan kepuasan hidup dalam segi ekonomi. Subjek dengan kehidupan yang apa adanya tetap menikmati dan melanjutkan kehidupannya. Ketika subjek bekerja sebagai buruh bongkar di FSPTI Perawang subjek mengalami kepuasan dalam penghasilan walupun di dalamnya masih ada harapan untuk lebih. Subjek juga memiliki tendensi untuk mencapai suatu hasil yang lebih atau maksimal dari keadaan yang dialami subjek saat ini.

Kehidupan subjek yang apa adanya membuat subjek memiliki beberapa perasaan positif yang dialami subjek seperti bahwa ia merasakan senang, bahagia, optimis. Faktor pendidikan subjek juga tidak menjadi penghambat subjek untuk tetap bahagia, optimis dan bangga terhadap dirinya. Subjek juga mempunyai perencanaan yang baik dan bagus untuk masa tuanya kelak apabila ia tidak bekerja di SPTI Perawang lagi. Kondisi faktor ekonomi subjek tetap tidak menjadi hambatan subjek berupaya untuk menjaga energi positif yang ada pada dalam dirinya. ketika subjek bekerja ia tidak ada merasakan pemaksaan pekerjaan di dalam ia melakukan pekerjaan sebagai buruh bongkar muat. Subjek berkeinginan untuk mendapatkan penghasilan dengan cara bekerja. Subjek tendensi memiliki afeksi positif yang dimana tidak murah iri hati dan merasa direndahkan. Subjek

memiliki perasaan yang senang karena telah berhasil menyekolahkan anak dan bisa menafkahi keluarganya.

Subjek memiliki afek negatif dapat dikatakan bahwa pandangan subjek yang sedikit pesimis dengan realitas kondisi saat ini bahwa dengan bekal Pendidikan tinggi belum tentu mampu masuk ke dunia korporasi. Subjek juga mempunyai prasangka buruk akan adanya perasaan subjek direndahkan oleh orang lain. Subjek juga berprasangka buruk akan adanya perasaan yang tidak diinginkan dari subjek tentang fakta dan harapan yang dibangun subjek. Kemudian subjek juga merasakan beban perasaan yang dipikul selama menjadi anggota FSPTI yaitu perasaan sedikit pesimis, perasaan tidak diinginkan, perasaan takut, perasaan bersalah, dan perasaan gelisah. Selain itu, dalam pemenuhan kebutuhan keluarga informan memiliki rasa takut ketika tidak bisa memenuhinya. Berikut adalah dinamika psikologi pada subjek pertama yaitu bapak Bapak Riduan sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Dinamika Psikologis Subjek I

No	Dinamika Psikologis Subjek I
	Kepuasan Hidup
1	Subjek merasakan kepuasan atas kehidupannya sehingga ia tetap menikmati dan melanjutkan. Subjek mengalami kepuasan dalam penghasilan walupun di dalamnya masih ada harapan untuk lebih. Subjek juga memiliki tendensi untuk mencapai suatu hasil yang lebih atau maksimal dari keadaan yang dialami subjek saat ini.
2	Afeksi Positif
	Subjek seperti bahwa ia merasakan senang, bahagia, optimis, bangga terhadap dirinya, mempunyai perencanaan yang baik dan bagus untuk

	masa tuanya kelak, kondisi faktor ekonomi tidak menjadi hambatan dalam menjaga energi positif, tidak ada merasakan pemaksaan pekerjaan, ingin mendapatkan penghasilan dengan cara bekerja, tidak murah iri hati dan merasa direndahkan, serta perasaan senang karena telah berhasil menyekolahkan anak dan bisa menafkahi keluarganya.
3	Afeksi Negatif
	Pandangan subjek yang sedikit pesimis, mempunyai prasangka buruk adanya perasaan direndahkan dan tentang fakta dan harapan yang tidak sesuai, perasaan tidak diinginkan, perasaan takut, perasaan bersalah, dan perasaan gelisah serta rasa takut tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga.

Adapun subjek kedua yaitu bapak Andevi Indra pada awalnya keinginan subjek adalah merantau dan bekerja sebagai keamanan. Subjek memiliki tendensi yang positif dan berkecukupan dengan apa yang ia rasakan saat ini. Adanya harapan di kemudian hari yang muncul dalam diri subjek terkait SPTI. Subjek memiliki sebuah harapan di dalam diri subjek atas kepercayaan agama yang dianutnya. Subjek memiliki teman yang sangat kompak dan guyub. Subjek memiliki rasa syukur dan menerima segala yang terjadi di dalam kehidupan yang subjek jalani. Adanya kepuasan dan kebahagiaan dalam menjalani pekerjaan dan kehidupannya serta subjek mendapatkan dukungan penuh dari keluarga.

Subjek kedua yaitu Bapak Andevi Indra memiliki berbagai perasaan atau afek positif di dalam kehidupan dan pekerjaannya dapat dikatakan bahwa ia merasakan senang, bahagia, optimis. Subjek memiliki tendensi yang positif dan berkecukupan dengan yang dirasakan saat ini. Subjek memiliki teman yang sangat kompak dan guyub. Kondisi faktor ekonomi subjek menjadikan subjek sebagai

bentuk rasa syukur dan subjek mampu untuk memberikan nafkah secara halal kepada istri dan keluarga. Subjek juga memiliki harapan untuk menambah penghasilan dengan membuka usaha kecil. Subjek selalu berpijak kepada kepercayaan iman subjek. Rasa akan selalu menghargai dalam pekerjaan subjek selalu dalam balutan energi positif.

Subjek memiliki tendensi afeksi negatif yang muncul dari diri berupa kesedihan, penyesalan, emosi, sedih dan subjek memiliki kekhawatiran yang dalam tentang kehidupan ia kedepannya. Di sisi faktor ekonomi subjek yang saat ini sedang bermasalah. Subjek memiliki sebuah penyesalan di hari lampau dan subjek berkata bahwa suatu penyesalan akan datang di akhir keadaan. Berikut adalah dinamika psikologi pada subjek pertama yaitu bapak Bapak Andevi Indera sebagai berikut:

Tabel 4.4.
Dinamika Psikologis Subjek II

No	Dinamika Psikologis Subjek II
	Kepuasan Hidup
1	Subjek memiliki kepuasan dan kebahagiaan dalam menjalani pekerjaan dan kehidupannya, adanya harapan yang muncul dalam diri atas kepercayaan agama memiliki teman yang sangat kompak dan guyub, rasa syukur dan menerima segala yang terjadi, serta subjek mendapatkan dukungan penuh dari keluarga.
2	Afeksi Positif
	Subjek merasakan senang, bahagia, optimis, memiliki teman yang sangat kompak dan guyub, memiliki rasa syukur, mampu memberikan nafkah secara halal, memiliki harapan untuk menambah penghasilan dengan membuka usaha kecil, selalu berpijak kepada kepercayaan iman serta rasa

	akan selalu menghargai dalam pekerjaan subjek selalu dalam balutan energi positif.
3	Afeksi Negatif
	Subjek memiliki tendensi afeksi negatif yang muncul dari diri berupa kesedihan, penyesalan, emosi, sedih dan subjek memiliki kekhawatiran yang dalam tentang kehidupan ia kedepannya. Di sisi faktor ekonomi subjek yang saat ini sedang bermasalah. Subjek memiliki sebuah penyesalan di hari lampau dan subjek berkata bahwa suatu penyesalan akan datang di akhir keadaan



BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Menurut analisis dari data yang didapatkan dalam penelitian ini, diperoleh bahwa kesimpulannya adalah bahwa kedua subjek penelitian memiliki pandangan individu terhadap mendeskripsikan kesejahteraan subjektif itu sendiri baik dalam komponen kepuasan hidup, afeksi positif maupun afeksi negatif. Pada komponen kepuasan hidup kedua subjek sama-sama memiliki kepuasan serta kebahagiaan di dalam bekerja maupun di dalam menjalani kehidupannya. Pada afeksi positif atau perasaan positif kedua subjek mempunyai kesamaan, yaitu perasaan senang, bahagia, optimis, jujur, bertanggung jawab, tidak iri hati, bangga terhadap dirinya, bersyukur, kepercayaan iman yang tinggi dan selalu menghargai. Pada komponen afeksi negatif atau perasaan negatif kedua subjek memiliki sedikit perbedaan, yaitu subjek pertama memiliki afeksi negatif berupa pesimis, takut tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup, perasaan bersalah dan gelisah, subjek kedua memiliki afek negatif berupa kesedihan, penyesalan, emosi dan kekhawatiran untuk kehidupan yang akan datang.

5.2 Saran

Kepada FSPTI Perawang:

1. Diharapkan kepada serikat buruh FSPTI Perawang untuk lebih memantau dan memerhatikan lebih jauh kepada anggota serikat buruh FSPTI Perawang sehingga tidak ada terjadi kekhawatiran tentang kondisi keuangan para buruh

Kepada Pemerintah Setempat:

1. Kepada Pemerintah Kabupaten Siak Maupun Pemerintah Provinsi Riau agar memerhatikan hak dan kewajiban buruh dan menaikkan taraf hidup masyarakat buruh setempat

Kepada Peneliti Selanjutnya:

1. Untuk peneliti selanjutnya jika ingin melakukan penelitian dengan judul yang sama disarankan untuk mengangkat dari segi kesejahteraan psikologi pada buruh serikat pekerja dan melakukan penelitian dalam pendekatan kuantitatif dengan pengujian komparatif.

5.3 Kelemahan Penelitian

Adapun keterbatasan penelitian di dalam penelitian ini adalah bahwa peneliti hanya melakukan penelitian pada kesejahteraan subjektif saja bukan dengan penelitian terhadap kesejahteraan psikologi serta peneliti melakukan pendekatan penelitian kualitatif yang hanya berpedoman kepada hasil wawancara dan observasi. Alangkah baiknya penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif agar dapat angka yang pasti terhadap kesejahteraan subjektif seorang buruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khakim. (2007). *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia, Berdasarkan Undang-undang No 13 Tahun 2003*, (Bandung : PT.Citra Aditya Bakti).
- Ariati, Jati. (2010). Subjective Well Being (Kesejahteraan Subjektif) Dan Kepuasan Kerja Pada Staf Pengajar (Dosen) Di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 8, No.2, Oktober.
- Asri Wijayanti. (2009). *Hukum Ketenagakerjaan Pasca Reformasi* (Jakarta : Sinar Grafika).
- Azwar, S (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diener. Et.Al. (2006). Guidelines For National Indicators Of Subjective Well Being And Ill Being. *Journal Of Happiness Studies*. Vol. 7, No. 4.
- Diener, E.D Scollon, Napa Christine, Lucas Richard E. (2003). The Evolving Concept Of Subjective Well Being: The Multifacted Nature Of Happiness. *Article In Press. Advances In Cell Aging And Gerontology* Vol 15.
- Emzir, (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Firmansyah. (2018). Meningkatkan Kesejahteraan Kehidupan Para Buruh Di Era Globalisasi Yang Dihadapi Bangsa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya* Vol. 5, No. 1, Agustus-Desember.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Herdiansyah, Haris. (2015). *Wawancara Observasi Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Kurniawan, Willytiyo. (2019). Relationship Between Think Positive Towards The Optimism Of Psychology Student Learning In Islamic University Of Riau. *Jurnal Nathiqiyah*. Vol. 2, No. 1. Januari-Juni.
- Maulida, Dian. Abdul Rahman Shaleh. (2017). Pengaruh Modal Psikologis Dan Totalitas Kerja Terhadap Kesejahteraan Subjektif. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*. Vol 2, No 2.
- Noor, Juliansyah. (2015). *Metodologi Penelitian Skripsi Tesis Desertasi Dan Karya Ilmiah*. Jakarta : Prenadamedia Group.

- Prastowo, Andi. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Putri, T. M Sutarmanto H. (2009). Kesejahteraan Subjektif Waria Pekerja Seks Komersial (Psk). *Jurnal Psikodinamika Universitas Gajah Mada*, Vol. 11, No.2.
- Qonitatin, Novi. Faturochman. Avin Fadilla Helmi. Badrun Kartowagiran. (2020). Relasi Remaja Orang Tua Dan Ketika Teknologi Masuk Di Dalamnya The Adolescent Parent Relationships And When Technology Gets Involved. *Buletin Psikologi Universitas Gadjah Mada*, Vol. 28, No. 1.
- Rohmansyah, Abu Baktiar. (2019). Kesejahteraan Subjektif Pada Petani Di Lahan Industri. *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Vol. 10, No. 1.
- Sanusi, Anwar. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta Selatan : Salemba Empat.
- Sari, Eny Intan, Yeniar Indriana, Jati Ariati. (2012). Hubungan Antara Kepribadian Ekstraversi Dengan Kepuasan Perkawinan Pada Karyawan Wanita Dipt Indotama Omicron Kahar Purworejo. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol. 1, No. 1.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sejati, Arief Nurrahman, Mahendra Wijaya. (2015). Peran Buruh Dalam Kesejahteraan Sosial Perusahaan Pt. Senang Kharisma Textile (Studi Kasus Kewajiban, Upah, Jaminan Sosial, Dan Fasilitas Kesejahteraan Buruh Di Pt. Senang Kharisma Textile, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar, Solo). *Jurnal Sosiologi DILEMA*, Vol. 30, No. 1.
- Seligman, M. Peterson E. (2002). *Authentic Happiness*. Jakarta: Free Press.
- Setyoutomo, Idi. (2005). Suatu Tinjauan Tentang Tenaga Kerja Buruh Di Indonesia. *Journal The WINNERS*, Vol. 6, No. 1, Maret.
- Sheldon, K M. Houser Marko L.. (2001). Self Condordance, Goal Attainment And The Pursuit Of Happiness: Can There Be An Upward Spiral? *Journal Of Personality And Social Psychology*. Vol. 80, No. 1.
- Sintiawati, A. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Dan Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*) Pada Remaja Panti Asuhan Di Yogyakarta. *Jurnal Universitas Islam Indonesia*. Vol. 1, No. 1.
- Srisayekti, Wilis. David A. Setiady. (2015). Harga Diri (*Self Esteem*) Terancam Dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi Universitas Padjajaran* Vol. 42, No. 2, Agustus.

- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung : Alfabeta
- Sumarnonugroho. (1984). *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Titisari, Haryanti Tri Darmi. (2017). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Delikuen Pada Siswa Sma Muhammadiyah 1 Jombang. *Jurnal Psikodimensia Universitas Muhammadiyah Malang*. Vol. 16, No. 2.
- Utami, Muhana S. (2009). Keterlibatan Dalam Kegiatan Dan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*. Vol. 36, No. 2, Desember.
- Utami. (2012). Religiusitas, Koping Religious Dan Kesejahteraan Subjektif. *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada*. Vol. 39, No. 1.
- Wicaksono, AB. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Rekan Kerja Dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Karyawan PR. Berkah Nalami. *Jurnal Psikologi Universitas Mercubuana Yogyakarta*. Vol. 1, No. 1.